



**HUBUNGAN RELIGIUSITAS DAN KEPUASAN PERNIKAHAN**  
**(Studi Pada Istri yang Menikah Melalui Proses *Ta'aruf*)**

**SKRIPSI**

diajukan sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan  
gelar Sarjana Psikologi

oleh

Jaza Anil Husna

1511412069

**JURUSAN PSIKOLOGI**  
**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN**  
**UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**  
**2019**

## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi ini dengan judul “Hubungan Religiusitas dan Kepuasan Pernikahan (Studi Pada Istri yang Menikah Melalui Proses *Ta'aruf*)” ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Februari 2019



Jaza Anil Husna

1511412069

## PENGESAHAN

Skripsi ini berjudul “Hubungan Religiusitas Dengan Kepuasan Pernikahan Pada Istri yang Menikah Melalui Proses *Ta'aruf*” telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Penguji Skripsi Jurusan Psikologi Universitas Negeri Semarang untuk memenuhi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana S1 Psikologi pada hari Senin, tanggal 4 Maret 2019.

Panitia Ujian Skripsi:



Dr. Achmad Rifai RC, M.Pd.

NIP. 195908211984031001

Sekretaris

Sugeng Hariyadi, S.Psi., M.S.

NIP. 195701251985031001

Penguji I

Amri Hana Muhammad, S.Psi., M.A.

NIP. 197810072005011003

Penguji II/Pembimbing I

Andromeda, S.Psi., M.Psi

NIP. 198205312009122001

Penguji III/Pembimbing II

Bunga Mu'tiya Rizki, S.Psi., MA.

NIP. 198508252014042002

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Puji Syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat, hidayah dan anugerah-Nya, sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Hubungan Religiusitas dan Kepuasan Pernikahan (Studi Pada Istri yang Menikah Melalui Proses *Ta'aruf*)”.

Penyusunan skripsi ini sebagai tugas akhir untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi pada Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, maka pada kesempatan ini ucapan terima kasih penulisan sampaikan kepada:

1. Dr. Achmad Rifai RC, M.Pd Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang dan ketua panitia sidang penguji skripsi.
2. Drs. Sugeng Hariyadi, S.Psi., M.S., Ketua Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
3. Amri Hana Muhammad, S.Psi., MA., Penguji I yang sabar membimbing dan memberikan masukan selama proses penulisan skripsi ini.
4. Andromeda, S.Psi., M.Psi., Dosen Pembimbing I dan Penguji II yang sabar membimbing dan memberikan masukan selama proses penulisan skripsi ini.
5. Binta Mu'tiya Rizki, S.Psi., M.A., Dosen Pembimbing II dan Penguji III yang sabar membimbing dan memberikan masukan selama proses penulisan skripsi ini.
6. Luthfi Fathan, S.Psi., M.Si., sebagai pembimbing akademik penulis yang sudah memberikan bimbingan dan arahan selama masa perkuliahan.

7. Seluruh Dosen dan Staf di Jurusan Psikologi yang telah berkenan untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman kepada penulis.
8. Bapak Jasmidin (Alm) dan Ibu Hafizah yang senantiasa mendoakan, mendampingi, memberi semangat dan kasih sayang kepada penulis, kak yek (Asrina), kak ngoh (Rubama) dan bang yek (Zainal Arifin) yang terus mendukung penulis selama ini.
9. Teman-teman Psikologi rombel 2 dan angkatan 2012 yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Terima kasih atas semua cerita dan canda tawa kalian.
10. Terimah kasih kepada kakak-kakak, bunda, nyak wa, mak cek, mak lot dan semua yang menjadi subjek dalam penelitian ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Terima kasih atas semua kerja samanya. Serta pihak-pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.
11. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat berguna bagi siapa saja yang membacanya dan bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Penulis

## ABSTRAK

Husna, Jaza Anil. 2019. Hubungan Religiusitas dan Kepuasan Pernikahan (Studi Pada Istri yang Menikah Melalui Proses *Ta'aruf*). *Skripsi*. Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Andromeda, S.Psi., M.Psi, Pembimbing II Binta Mu'tiya Rizki, S.Psi., M.A.

Kata Kunci: Religiusitas, Kepuasan Pernikahan, *Ta'aruf*

Menikah adalah salah satu tugas perkembangan pada masa dewasa awal. *Ta'aruf* merupakan salah satu metode yang dapat digunakan untuk menuju proses pernikahan. Pada individu yang menikah melalui proses *ta'aruf* masa perkenalannya berlangsung singkat. Setelah menikah pasangan harus saling mencocokkan diri. Kepuasan pernikahan merupakan salah satu ciri utama dalam kesuksesan pernikahan. Kepuasan pernikahan yang dirasakan individu (istri) menggambarkan perasaan senang atau bahagia terhadap pernikahannya. Puas atau tidaknya pasangan dalam hubungan pernikahannya dapat pula dilihat dari berbagai kesamaan yang dimiliki pasangan. Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara religiusitas dengan kepuasan pernikahan pada istri yang menikah secara *ta'aruf*.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif korelasional. Populasi penelitian ini adalah individu (istri) yang menikah melalui proses *ta'aruf*. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian sejumlah 100 individu (istri). Teknik *sampling* yang dipakai yaitu *purposive sampling*. Data penelitian dihimpun menggunakan skala religiusitas dan skala kepuasan pernikahan. Skala kepuasan pernikahan terdiri dari 47 aitem dengan koefisien daya beda aitem sebesar 0,306 sampai dengan 0,632 dan koefisien reliabilitas sebesar 0,916. Skala religiusitas terdiri dari 32 aitem dengan koefisien daya beda aitem antara 0,305 sampai dengan 0,714 dan koefisien reliabilitas sebesar 0,902.

Kepuasan pernikahan individu (istri) yang menikah melalui proses *ta'aruf* berada dalam kategori tinggi dengan aspek yang paling berkontribusi adalah resolusi konflik. Kondisi religiusitas individu (istri) yang menikah melalui proses *ta'aruf* berada dalam kategori tinggi dengan dimensi yang paling berpengaruh adalah *practice* atau perilaku ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama. Metode analisis dalam penelitian ini menggunakan teknik korelasi *Rank Spearman* dengan hasil koefisien korelasi sebesar ( $r_{xy}$ ) 0,733 dan nilai signifikansi sebesar 0,000 ( $p < 0,01$ ). Berdasarkan nilai koefisien tersebut hipotesis “ada hubungan religiusitas dan kepuasan pernikahan” diterima. Artinya ada hubungan yang sangat signifikan di antara religiusitas dan kepuasan pernikahan.

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
PERNYATAAN .....	ii
PENGESAHAN .....	iii
MOTTO DAN PENGESAHAN .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
ABSTRAK .....	vii
DAFTAR ISI .....	viii
DAFTAR GAMBAR .....	xiv
DAFTAR TABEL .....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN .....	xix
<b>BAB</b>	
<b>1. PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	12
1.3 Tujuan Penelitian .....	13
1.4 Manfaat Penelitian .....	13
1.4.1 Manfaat Teoritis .....	13
1.4.1 Manfaat Praktis .....	13
<b>2. LANDASAN TEORI</b>	
2.1 Kepuasan Pernikahan .....	15
2.1.1 Pengertian Kepuasan Pernikahan .....	15

2.2.2 Aspek-Aspek Kepuasan Pernikahan .....	18
2.2.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepuasan Pernikahan .....	24
2.2 Menikah Melalui Proses <i>Ta'aruf</i> .....	31
2.2.1 Pengertian Menikah Melalui Proses <i>Ta'aruf</i> .....	31
2.2.2 Tujuan Menikah .....	37
2.2.3 Bentuk-Bentuk Pernikahan .....	42
2.2.4 Urgensi dan Kedudukan Pernikahan .....	42
2.2.5 Proses Menuju Ikatan Pernikahan .....	44
2.2.6 Persiapan Dalam Melakukan <i>Ta'aruf</i> .....	45
2.2.7 Adab dan Tata Cara <i>Ta'aruf</i> .....	47
2.2.8 Karakteristik <i>Ta'aruf</i> .....	49
2.2.9 Model-Model <i>Ta'aruf</i> .....	50
2.2.10 Perbedaan <i>Ta'aruf</i> dan Pacaran .....	51
2.3 Religiusitas .....	52
2.3.1 Pengertian Religiusitas.....	52
2.3.2 Dimensi-Dimensi Religiusitas .....	55
2.3.3 Ciri-Ciri Religiusitas .....	59
2.3.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Religiusitas .....	60
2.4 Hubungan Religiusitas dan Kepuasan Pernikahan .....	61
2.5 Kerangka Berfikir .....	68
2.6 Hipotesis .....	68
<b>3. METODE PENELITIAN</b>	
3.1 Jenis dan Desain Penelitian .....	69



3.1.1 Jenis Penelitian .....	69
3.1.2 Desain Penelitian .....	69
3.2 Identifikasi Variabel Penelitian .....	70
3.2.1 Variabel Bebas (Variabel Indenden) .....	70
3.2.2 Variabel Tergantung (Variabel Dependen) .....	70
3.3 Definisi Operasional Variabel .....	71
3.3.1 Kepuasan Pernikahan .....	71
3.3.2 Religiusitas .....	72
3.4 Subjek Penelitian .....	72
3.4.1 Populasi .....	72
3.4.2 Sampel .....	74
3.4.3 Teknik Pengambilan Sampel .....	74
3.5 Hubungan Antar Variabel .....	74
3.6 Metode Pengumpulan Data .....	75
3.6.1 Skala Kepuasan Pernikahan .....	76
3.6.2 Skala Religiusitas .....	77
3.6.3 Uji Kuantitatif .....	80
3.6.3.1 Uji Kuantitatif Skala Kepuasan Pernikahan .....	81
3.6.3.2 Uji Kuantitatif Skala Religiusitas .....	83
3.7 Uji Beda dan Reliabilitas .....	85
3.7.1 Validitas .....	86
3.7.2 Reliabilitas .....	89
3.8 Teknik Analisis Data .....	91

3.8.1	Gambaran Kepuasan Pernikahan dan Religiusitas .....	91
3.8.2	Uji Hipotesis .....	92
4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		
4.1	Persiapan Penelitian .....	93
4.1.1	Orientasi Kancah Penelitian .....	93
4.1.2	Penentuan Subjek Penelitian .....	96
4.2	Pelaksanaan Penelitian .....	97
4.2.1	Pengumpulan Data Penelitian .....	97
4.2.2	Pemberian Skoring .....	97
4.3	Gambaran Kedua Variabel .....	98
4.3.1	Gambaran Kepuasan Pernikahan Individu (Istri) yang Menikah Melalui Proses <i>Ta'aruf</i> .....	98
4.3.1.1	<i>Gambaran Umum Kepuasan Pernikahan Individu (Istri) yang Menikah Melalui Proses Ta'aruf</i> .....	98
4.3.1.2	<i>Gambaran Spesifik Kepuasan Pernikahan Individu (Istri) yang Menikah Melalui Proses Ta'aruf</i> .....	101
4.3.1.2.1	<i>Kepuasan Pernikahan Berdasarkan Aspek Isu Kepribadian (Personality Issue)</i> .....	101
4.3.1.2.2	<i>Kepuasan Pernikahan Berdasarkan Aspek Komunikasi (Communication)</i> .....	103
4.3.1.2.3	<i>Kepuasan Pernikahan Berdasarkan Aspek Resolusi Konflik (Conflict Resolution)</i> .....	105
4.3.1.2.4	<i>Kepuasan Pernikahan Berdasarkan Aspek Manajemen Finansial (financial management)</i> .....	107
4.3.1.2.5	<i>Kepuasan Pernikahan Berdasarkan Leisure Activity</i> .....	109
4.3.1.2.6	<i>Kepuasan Pernikahan Berdasarkan Aspek Hubungan Seksual (Sexual Relationship)</i> .....	111

4.3.1.2.7 Kepuasan Pernikahan Berdasarkan Aspek Children & Parenting ..	113
4.3.1.2.8 Kepuasan Pernikahan Berdasarkan Aspek Keluarga & Teman (Family and Friend) .....	115
4.3.1.2.9 Kepuasan Pernikahan Berdasarkan Aspek Kesetaraan Peran (Equalitarian Role) .....	117
4.3.1.2.10 Kepuasan Pernikahan Berdasarkan Aspek Orientasi Keagamaan (Religion Orientation) .....	119
4.3.2 Gambaran Religiusitas Individu (Istri) yang Menikah Melalui Proses Ta'aruf .....	123
4.3.2.1 Gambaran Umum Religiusitas Individu (Istri) yang Menikah Melalui Proses Ta'aruf .....	124
4.3.2.2 Gambaran Spesifik Religiusitas Individu (Istri) yang Menikah Secara Ta'aruf .....	126
4.3.2.2.1 Religiusitas Berdasarkan Dimensi Keyakinan (Belief) .....	126
4.3.2.2.2 Religiusitas Berdasarkan Dimensi Praktek Agama (Practice) .....	128
4.3.2.2.3 Religiusitas Berdasarkan Dimensi Pengalaman (Experience) .....	130
4.3.2.2.4 Religiusitas Berdasarkan Dimensi Pengetahuan (Knowledge) .....	132
4.3.2.2.5 Religiusitas Berdasarkan Dimensi Konsekuensi Agama (Consequences) .....	134
4.4 Hasil Penelitian .....	139
4.4.1 Hasil Uji Hipotesis .....	139
4.5 Pembahasan .....	140
4.5.1 Pembahasan Analisis Statistik Deskriptif Kepuasan Pernikahan dan Religiusitas Individu (Istri) yang Menikah Ta'aruf .....	140
4.5.1.1 Pembahasan Analisis Deskriptif Kepuasan Pernikahan Individu (Istri) yang Menikah Ta'aruf .....	140
4.5.1.2 Pembahasan Analisis Deskriptif Religiusitas Individu (Istri) yang Menikah Secara Ta'aruf .....	149

4.5.2 Pembahasan Analisis Statistik Inferensial Hubungan Religiusitas dan Kepuasan Pernikahan (Studi Pada Istri yang Menikah Melalui Proses <i>Ta'aruf</i> ).....	154
4.6 Keterbatasan Penelitian .....	162
5. SIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Simpulan .....	164
5.2 Saran .....	165
DAFTAR PUSTAKA .....	166
LAMPIRAN .....	174

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Afektivitas Negatif dan Kepuasan Pernikahan .....	30
2.5 Kerangka Berfikir .....	67
3.1 Hubungan Antar Variabel .....	75
4.1 Diagram Gambaran Umum Kepuasan Pernikahan .....	100
4.2 Histogram Sebaran Data Kepuasan Pernikahan .....	100
4.3 Diagram Gambaran Spesifik Kepuasan Pernikahan Berdasarkan Aspek Isu Kepribadian ( <i>Personality Issue</i> ) .....	103
4.4 Diagram Gambaran Spesifik Kepuasan Pernikahan Berdasarkan Aspek Komunikasi ( <i>Communication</i> ) .....	105
4.5 Diagram Gambaran Spesifik Kepuasan Pernikahan Berdasarkan Aspek Resolusi Konflik ( <i>Conflict Resolution</i> ) .....	107
4.6 Diagram Gambaran Spesifik Kepuasan Pernikahan Berdasarkan Aspek Manajemen Finansial ( <i>Financial Management</i> ) .....	109
4.7 Diagram Gambaran Spesifik Kepuasan Pernikahan Berdasarkan Aspek <i>Leisure Activity</i> .....	111
4.8 Diagram Gambaran Spesifik Kepuasan Pernikahan Berdasarkan Aspek Hubungan Seksual ( <i>Sexual Relationship</i> ) .....	113
4.9 Diagram Gambaran Spesifik Kepuasan Pernikahan Berdasarkan Aspek <i>Children and Parenting</i> .....	115
4.10 Diagram Gambaran Spesifik Kepuasan Pernikahan Berdasarkan Aspek Keluarga dan Teman ( <i>Family and Friend</i> ) .....	117
4.11 Diagram Gambaran Spesifik Kepuasan Pernikahan Berdasarkan Aspek Kesetaraan Peran ( <i>Equalitarian Role</i> ) .....	119
4.12 Diagram Gambaran Spesifik Kepuasan Pernikahan Berdasarkan Aspek Orientasi Keagamaan ( <i>Religion Orientation</i> ) .....	121
4.13 Diagram Gambaran Spesifik Aspek Kepuasan Pernikahan .....	122

4.14 Diagram Perbandingan <i>Mean</i> Empiris Tiap Aspek Kepuasan Pernikahan	123
4.15 Diagram Gambaran Umum Religiusitas .....	125
4.16 Histogram Sebaran Data Religiusitas .....	126
4.17 Diagram Gambaran Spesifik Religiusitas Berdasarkan Dimensi <i>Belief</i> .	127
4.18 Diagram Gambaran Spesifik Religiusitas Berdasarkan Dimensi <i>Practice</i> .....	130
4.19 Diagram Gambaran Spesifik Religiusitas Berdasarkan Dimensi <i>Experience</i> .....	132
4.20 Diagram Gambaran Spesifik Religiusitas Berdasarkan Dimensi <i>Knowledge</i> .....	134
4.21 Diagram Gambaran Spesifik Religiusitas Berdasarkan <i>Consequences</i> ..	136
4.22 Diagram Gambaran Spesifik Religiusitas .....	137
4.23 Diagram Perbandingan <i>Mean</i> Empiris Tiap Dimensi Religiusitas .....	138

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Kriteria Pemberian Skor .....	76
3.2 <i>Blueprint</i> Skala Kepuasan Pernikahan .....	77
3.3 <i>Blueprint</i> Skala Religiusitas .....	80
3.4 Ringkasan Hasil Uji Kuantitatif Skala Kepuasan Pernikahan .....	81
3.5 Sebaran Aitem Kepuasan Pernikahan yang Memiliki Daya Beda Baik ...	82
3.6 Ringkasan Hasil Uji Kuantitatif Skala Religiusitas .....	83
3.7 Sebaran Aitem Religiusitas yang Memiliki Daya Beda Baik .....	85
3.8 Interpretasi Validitas .....	89
3.9 Interpretasi Reliabilitas .....	90
3.10 Penggolongan Kategorisasi Analisis Berdasarkan <i>Mean</i> Teoritis .....	91
3.11 Pedoman Interpretasi Terhadap Koefisien Korelasi .....	92
4.1 Statistik Deskriptif Kepuasan Pernikahan .....	99
4.2 Gambaran Umum Kepuasan Pernikahan .....	99
4.3 Statistik Deskriptif Kepuasan Pernikahan Berdasarkan Aspek Isu Kepribadian ( <i>Personality Issue</i> ) .....	101
4.4 Gambaran Kepuasan Pernikahan Berdasarkan Aspek Isu Kepribadian ( <i>Personality Issue</i> ) .....	102
4.5 Statistik Deskriptif Kepuasan Pernikahan Berdasarkan Aspek Komunikasi ( <i>Communication</i> ) .....	103
4.6 Gambaran Kepuasan Pernikahan Berdasarkan Aspek Komunikasi ( <i>Communication</i> ) .....	104
4.7 Statistik Deskriptif Kepuasan Pernikahan Berdasarkan Aspek Resolusi Konflik ( <i>Conflict Resolution</i> ) .....	105

4.8	Gambaran Kepuasan Pernikahan Berdasarkan Resolusi Konflik ( <i>Conflict Resolution</i> ) .....	106
4.9	Statistik Deskriptif Kepuasan Pernikahan Berdasarkan Aspek Manajemen Finansial ( <i>Financial Management</i> ) .....	107
4.10	Gambaran Kepuasan Pernikahan Berdasarkan Aspek Manajemen Finansial ( <i>Financial Management</i> ) .....	108
4.11	Statistik Deskriptif Kepuasan Pernikahan Berdasarkan Aspek <i>Leisure Activity</i> .....	109
4.12	Gambaran Kepuasan Pernikahan Berdasarkan Aspek <i>Leisure Activity</i> ..	110
4.13	Statistik Deskriptif Kepuasan Pernikahan Berdasarkan Aspek Hubungan Seksual ( <i>Sexual Relationship</i> ) .....	111
4.14	Gambaran Kepuasan Pernikahan Berdasarkan Aspek Hubungan Seksual ( <i>Sexual Relationship</i> ) .....	112
4.15	Statistik Deskriptif Kepuasan Pernikahan Berdasarkan Aspek <i>Children and Parenting</i> .....	113
4.16	Gambaran Kepuasan Pernikahan Berdasarkan Aspek <i>Children and Parenting</i> .....	114
4.17	Statistik Deskriptif Kepuasan Pernikahan Berdasarkan Aspek Keluarga dan Teman ( <i>Family and Friend</i> ) .....	115
4.18	Gambaran Kepuasan Pernikahan Berdasarkan Aspek Keluarga dan Teman ( <i>Family and Friend</i> ) .....	116
4.19	Statistik Deskriptif Kepuasan Pernikahan Berdasarkan Aspek Kesetaraan Peran ( <i>Equalitarian Role</i> ) .....	117
4.20	Gambaran Kepuasan Pernikahan Berdasarkan Kesetaraan Peran ( <i>Equalitarian Role</i> ) .....	118
4.21	Statistik Deskriptif Kepuasan Pernikahan Berdasarkan Aspek Orientasi Keagamaan ( <i>Religion Orientation</i> ) .....	119
4.22	Gambaran Kepuasan Pernikahan Berdasarkan Orientasi Keagamaan ( <i>Religion Orientation</i> ) .....	120
4.23	Ringkasan Deskriptif Gambaran Spesifik Aspek Kepuasan Pernikahan Individu (Istri) yang Menikah Secara <i>Ta'aruf</i> .....	121



4.24 Perbandingan <i>Mean</i> Empiris Tiap Aspek Kepuasan Pernikahan .....	122
4.25 Statistik Deskriptif Religiusitas .....	124
4.26 Gambaran Umum Religiusitas .....	125
4.27 Statistik Deskriptif Religiusitas Berdasarkan Dimensi <i>Belief</i> .....	127
4.28 Gambaran Spesifik Religiusitas Berdasarkan Dimensi <i>Belief</i> .....	127
4.29 Statistik Deskriptif Religiusitas Berdasarkan Dimensi <i>Practice</i> .....	129
4.30 Gambaran Spesifik Religiusitas Berdasarkan Dimensi <i>Practice</i> .....	129
4.31 Statistik Deskriptif Religiusitas Berdasarkan Dimensi <i>Experience</i> .....	131
4.32 Gambaran Spesifik Religiusitas Berdasarkan Dimensi <i>Experience</i> .....	131
4.33 Statistik Deskriptif Religiusitas Berdasarkan Dimensi <i>Knowledge</i> .....	133
4.34 Gambaran Spesifik Religiusitas Berdasarkan Dimensi <i>Knowledge</i> .....	133
4.35 Statistik Deskriptif Religiusitas Berdasarkan Dimensi <i>Consequences</i> ...	135
4.36 Gambaran Spesifik Religiusitas Berdasarkan Aspek <i>Consequences</i> .....	135
4.37 Ringkasan Deskriptif Gambaran Spesifik Dimensi Religiusitas Individu (Istri) yang Menikah Secara <i>Ta'aruf</i> .....	137
4.38 Perbandingan <i>Mean</i> Empiris Tiap Dimensi Religiusitas .....	138
4.39 Hasil Uji Hipotesis .....	139

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1 : Skala Penelitian .....	175
2 : Tabulasi Skala Penelitian .....	189
3 : Uji Beda Skala Penelitian .....	208
4 : Uji Reliabilitas Skala Penelitian .....	219
5 : Uji Hipotesis .....	221
6 : Histogram .....	223

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Menikah merupakan suatu proses yang sangat penting dalam siklus kehidupan manusia. Seperti halnya sebuah baju, pernikahan mempunyai perubahan sesuai perkembangan zaman. Pernikahan merupakan jalan pembuka pintu rahmat dan peradaban. Melalui pernikahan akan melahirkan keturunan-keturunan yang akan menjadi generasi penerus bangsa. Pernikahan juga merupakan peristiwa budaya dan sosial yang menghubungkan dua keluarga besar dari pihak laki-laki dan perempuan.

Pada umumnya setiap individu akan melewati fase pernikahan. Pernikahan seakan-akan menjadi fase yang wajib untuk dilakukan setiap orang didunia sebagai tanda curahan rasa kasih dan sayang kepada pasangannya. Hampir seluruh agama yang dianut oleh umat manusia menyerukan untuk menikah, sama halnya dengan agama islam. Dalam islam, menikah merupakan bentuk ibadah kepada Allah SWT. Setiap individu yang menikah ingin membentuk keluarga yang harmonis, memiliki kepuasan satu sama lain, dan tidak bercerai atau sakinah, mawaddah dan warahmah.

Menurut Undang-Undang Pernikahan No. 1 Tahun 1974 pasal 1 mengatakan bahwa pernikahan merupakan ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga)

yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Dengan dikeluarkannya Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 diatas, maka seluruh seluk beluk mengenai perkawinan di Indonesia diatur oleh undang-undang tersebut. Undang-Undang Perkawinan itu dilengkapi dengan peraturan pemerintah No. 9 Tahun 1975 yaitu tentang pelaksanaan Undang-Undang perkawinan itu, maka Undang- Undang tersebut akan menjadi acuan dalam hal perkawinan di Indonesia (Walgito, 2004: 12).

Menurut Dariyo (2008) kebahagiaan lahir dan batin dalam membina kehidupan rumah tangga dapat diraih dengan berupaya mencari calon teman hidup yang cocok untuk dijadikan pasangan dalam pernikahan. Pada umumnya pernikahan diawali dengan bagaimana pemilihan pasangan hidup yang dilakukan sebelum melangsungkan pernikahan. Dalam hal ini banyak cara yang dapat dilalui oleh seorang individu baik itu melalui pacaran terlebih dahulu atau melalui proses *ta'aruf* secara islami kemudian baru menikah. Setiap individu harus melalui salah satu dari proses ini terlebih dahulu sebelum melangsungkan pernikahan.

Di Indonesia salah satu cara pemilihan pasangan yang didasarkan oleh keyakinan agama disebut *ta'aruf*. Secara bahasa *ta'aruf* artinya berkenalan, namun arti *ta'aruf* dalam Islam adalah perkenalan antara kedua lawan jenis, laki-laki dan perempuan untuk saling mengenal satu sama lain yang bertujuan untuk selangkah kejejang pernikahan. *Ta'aruf* secara syar'i memang diperintahkan oleh Rasullullah SAW.

Menurut Hidayat (dalam Umami, 2002) ta'aruf adalah komunikasi timbal balik antara laki-laki dan perempuan untuk saling mengenal dan saling memperkenalkan diri yang berkaitan dengan masalah nikah. Tidak jauh berbeda dengan ta'aruf, pacaran menurut Benokraitis (1996) adalah proses dimana seseorang bertemu dengan seseorang lainnya dalam konteks sosial yang bertujuan untuk menjajaki kemungkinan sesuai atau tidaknya orang tersebut untuk dijadikan pasangan hidup. Pacaran ataupun ta'aruf pada intinya merupakan proses untuk mendapatkan pasangan hidup yang cocok. Hanya saja, dalam pelaksanaannya terdapat beberapa perbedaan.

Hal paling mendasar yang membedakan proses pacaran dan ta'aruf adalah pada proses pertemuannya. Proses perkenalan dan pertemuan pria dan wanita dalam proses ta'aruf dilakukan dengan didampingi mediator. Menurut Ajaran Islam, hal ini sesuai dengan Hadist Rasulullah Saw yang berbunyi:

*“Janganlah seorang laki-laki bertemu sendirian (bersepi-sepian) dengan seorang perempuan yang tidak halal baginya, karena yang ketiganya adalah setan,” (HR. Imam Ahmad dari Amir bin Robi'ah ra).*

Rasulullah telah memperingatkan agar pria dan wanita yang bukan muhrim untuk tidak bertemu berdua tanpa ada yang mendampingi. Abdullah (2003) mendefinisikan *ta'aruf* sebagai proses mengenal dan peninjauan calon pasangan dengan bantuan dari seseorang atau lembaga yang dapat dipercaya sebagai perantara atau mediator untuk memilihkan pasangan sesuai dengan kriteria yang diinginkan sebagai proses awal untuk menuju pernikahan (dalam Putri, 2015:4-5).

Hal inilah yang menjadi pedoman utama dalam ta'aruf. Setiap pertemuan dalam ta'aruf, pria dan wanita tidak bertemu berdua saja melainkan harus selalu didampingi mediator. Selain itu juga *ta'aruf* merupakan langkah untuk memantapkan diri sebelum melangkah kejenjang pernikahan. Dalam hal ini *ta'aruf* yang dimaksud adalah *ta'aruf* yang dilakukan dengan penuh tanggung jawab dan keseriusan untuk menikah. Adapun pacaran dapat dimulai dan diakhiri kapan saja bahkan menuntut perlakuan khusus serta melakukan aktivitas berdua saja (Widiarti, 2010:30). Menurut Abdullah (2003), hal-hal yang biasanya menjadi pertimbangan untuk diketahui calon pasangan dalam ta'aruf meliputi kepribadian, pandangan hidup, pola pikir dan cara penyelesaian terhadap suatu masalah.

Pada observasi awal peneliti mengambil pasangan (perempuan) yang menikah tanpa proses pacaran (*ta'aruf*) yang mana masa pernikahan dalam rentang waktu 1 sampai 5 tahun usia pernikahan. Berdasarkan hasil pengamatan yang ada dilapangan beberapa pasangan menunjukkan bahwa pasangan yang menikah tanpa proses pacaran (*ta'aruf*) memiliki penyesuaian yang cukup baik.

Hal ini dapat dilihat dari kehidupan keluarganya yang harmonis dan cukup bahagia serta tidak ada masalah yang terlalu rumit. Kebahagiaan dalam pernikahan sangat terkait dengan masalah kepuasan dalam pernikahan. Jika salah satu pasangan atau kedua-duanya tidak merasa puas dalam kehidupan pernikahannya, maka akan menimbulkan konflik dalam rumah tangga dan kemungkinan paling buruk menyebabkan perceraian. Hurlock (dalam Wibisono dkk, 2012:50) berpendapat bahwa perceraian merupakan puncak dari

ketidakpuasan pernikahan yang tertinggi dan terjadi bila antara suami dan istri sudah tidak mampu lagi saling memuaskan, saling melayani dan mencari cara penyelesaian masalah yang dapat memuaskan kedua belah pihak.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu orang istri yang menikah secara *ta'aruf* atau tanpa proses pacaran pada tanggal 30 Desember 2016, yang merupakan anak kelima dari delapan bersaudara, orang tua informan tinggal di Meulaboh tepatnya Aceh Barat. Informan dapat menyesuaikan diri dengan pasangannya. Namun dari segala aktivitas yang dilakukan informan, semua diceritakan kepada suaminya. Dalam menyampaikan pendapat, informan mencari waktu yang tepat seperti waktu santai atau sebelum tidur untuk membicarakan apa saja kekurangannya.

Sebelum menikah informan mempersiapkan diri dari segi agama dan pemahamannya tentang *ta'aruf*. Informan mengenal pasangannya melalui adik sepupunya. Informan juga melakukan pendekatan dalam waktu lebih kurang enam bulan dengan pasangannya. Adaptasi informan dengan pasangannya cukup lama karena satu bulan setelah menikah informan berpisah dengan suaminya karena suami informan harus bekerja di luar kota. Informan dan suami pernah berbeda pendapat atau berselisih paham, namun informan belajar untuk memahami dan mengerti suaminya.

Salah satu paham tersebut seperti masalah keuangan, suaminya tidak mengizinkan informan pegang uang banyak-banyak dan harus disimpan di Bank, diambil sewaktu diperlukan saja. Sedangkan informan sendiri sudah biasa memegang uang banyak sebab jika diperlukan dalam keadaan mendadak uang

sudah ada di tangan dan tidak harus ngantri di ATM. Oleh sebab itu informan merasa tidak nyaman yang mengakibatkan pertengkaran dengan pasangannya dalam masalah sepele sekalipun.

Awalnya informan bersikap lebih dewasa dan berusaha mempertahankan pernikahannya. Namun beberapa bulan terakhir hubungan informan dengan pasangannya semakin menjauh. Akhirnya informan ingin mengakhiri pernikahannya dengan pasangannya. Dengan kata lain mereka menikah selama 3 tahun lamanya dan sekarang hubungan mereka sudah masuk dalam proses perceraian. Informan menggugat cerai pasangannya karena tidak bisa menyelesaikan masalah yang mereka hadapi bersama-sama dan komunikasi yang mulai kurang baik.

Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Muslimah (2014:20) menunjukkan bahwa ketika individu memiliki keterampilan komunikasi interpersonal tinggi maka kepuasan pernikahannya juga tinggi, sebaliknya ketika individu memiliki tingkat keterampilan komunikasi interpersonal yang rendah maka kepuasan pernikahan juga rendah.

Hasil wawancara kedua yang peneliti lakukan pada tanggal 3 Januari 2017, dengan salah satu orang istri yang menikah secara *ta'aruf* yaitu informan anak kedua dari empat bersaudara. Informan mengenal pasangannya melalui sahabat karibnya. Informan melakukan pendekatan (*ta'aruf*) dalam waktu lebih kurang selama tiga bulan dengan pasangannya sebelum memutuskan untuk menikah. Sebelum menikah informan mempersiapkan diri dari segi agama maupun pemahamannya tentang *ta'aruf*. Diusia dua tahun pernikahannya, informan



menggugat cerai pasangannya. Informan merasakan ketidakpuasan dalam pernikahannya. Hal ini dikarenakan suami dari informan yang tidak bisa berkomunikasi dengan baik kepada pasangan, adanya keterlibatan mertua informan dalam hal keuangan dalam rumah tangga mereka, sikap temperamen yang tinggi dan juga perilaku kasar yang diterima informan.

Hasil wawancara ketiga yang peneliti lakukan pada tanggal 5 Januari 2017, dengan salah satu orang istri yang menikah secara *ta'aruf* yaitu informan merupakan anak pertama dari tiga bersaudara. Informan mengenal pasangannya dari saudaranya. Informan tidak mempermasalahkan tentang pekerjaan pasangannya yang hanya seorang kuli bangunan. Menurut informan asalkan itu halal tidak jadi masalah. Ketika sudah memasuki usia dua tahun pernikahan barulah terlihat watak dari pasangannya yang pemalas. Setiap hari meminta uang rokok kepada informan. Semua kebutuhan sehari-hari informan yang tanggung. Akhirnya informan menggugat cerai pasangannya dengan alasan tidak diberikan nafkah lahir kepada informan, status ekonomi keluarga yang hanya dibebankan kepada informan sehingga informan merasa tidak puas atas perilaku pasangannya yang tidak mau bekerja.

Di sini kepuasan pernikahan menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan suatu pernikahan. Kepuasan pernikahan adalah sesuatu yang dicari dan diharapkan oleh setiap pasangan yang menikah. Kepuasan sendiri dapat diartikan sebagai suatu perasaan akan kesenangan dalam suatu pernikahan. Perasaan senang ini muncul berdasarkan evaluasi subjektif terhadap kualitas

pernikahan secara keseluruhan. yang berupa terpenuhinya kebutuhan, harapan dan keinginan suami istri dalam pernikahan (Azeez, 2013:17).

Seiring berjalannya waktu kepuasan pernikahan seseorang akan berubah-ubah sesuai dengan kondisi dan usia pernikahannya. Setelah pasangan individu antara laki-laki dan perempuan memasuki jenjang pernikahan bukan berarti mereka akan dapat langsung mewujudkan kebahagiaan, seperti yang diimpikan sewaktu mereka belum menikah. Mereka harus menghadapi berbagai masalah yang timbul selama mereka menikah. Justru sering kali dalam kenyataannya masalah-masalah yang sepele dan tidak terduga muncul dalam kehidupan mereka.

Masalah muncul karena kedua individu yang menikah itu memiliki latar belakang yang berbeda seperti nilai-nilai, sifat-sifat, karakter atau kepribadian, budaya, suku bangsa, serta kelebihan dan kekurangannya. Tahun-tahun pertama pernikahan merupakan masa rawan bahkan dapat disebut sebagai masa kritis karena pengalaman bersama belum banyak. Sehingga tidak semua pasangan dapat mempertahankan hubungannya dari awal menikah sampai kematian memisahkan pasangan tersebut. Tidak sedikit orang yang pada akhirnya memutuskan untuk mengakhiri hubungan pernikahannya dengan perceraian.

Menurut hasil observasi dan wawancara awal yang dilakukan peneliti kepada seorang konsultan (*murobbi*) pernikahan pada tanggal 12 Oktober 2016, didapatkan hasil bahwa pada pasangan yang menikah melalui proses *ta'aruf* ada juga yang mengakhiri hubungannya dengan perceraian. Padahal latar belakang keagamaannya bisa dibilang memiliki pemahaman agama yang baik. Tetapi tetap saja tidak bisa mempertahankan hubungan pernikahannya yang sejatinya sangat

bersinggungan dengan agama. Jika dilihat dari kasus tersebut tingkat religiusitas seseorang tidak menjadi jaminan untuk dapat membangun kedekatan dan apakah dapat mencapai kepuasan pernikahan atau tidak.

Tentunya setiap pasangan tidak mengharapkan suatu perceraian tetapi sudah tentu ingin mencapai keberhasilan dalam pernikahannya. Menurut Burgess & Locke (dalam Ardhianita & Andayani, 2005:102) ada beberapa kriteria dalam mengukur keberhasilan pernikahan. Kriteria itu antara lain awetnya suatu pernikahan, kebahagiaan suami dan istri, kepuasan pernikahan, penyesuaian seksual, penyesuaian pernikahan dan kesatuan pasangan. Dalam pernyataan tersebut kepuasan pernikahan menjadi salah satu penentu bagi keberhasilan pernikahan.

Sesuai dengan hasil wawancara tersebut didapat hasil bahwa dari narasumber ada sekitar 45 kasus perceraian yang diawali dengan *ta'aruf*. Dalam hal ini ada beberapa permasalahan yang dihadapi oleh responden tersebut, salah satunya adalah karena merasa tidak puas dalam pernikahannya. Dengan demikian yang bercerai dibawah usia pernikahan 5 (lima) tahun ada 30 orang responden atau dengan persentase sebesar (60%). Sedangkan yang bercerai diatas usia pernikahan 5 (lima) tahun ada 15 orang responden atau dengan persentase sebesar (40%). Sementara pekerjaan subjek sebagian besar 80% adalah wiraswasta, yaitu sebanyak 25 orang. 25% atau sejumlah 15 orang adalah pegawai negeri sipil dan 6% atau 5 orang digolongkan dalam lain-lain.

Besar kemungkinan kedekatan diantara pasangan yang menikah melalui proses *ta'aruf* masih belum terbangun. Sehingga besar kemungkinan akan menjadi suatu kesulitan tersendiri ketika mengetahui ternyata banyak karakteristik pasangan yang mungkin saja sulit ditoleransi. Tapi hal ini akan terkikis dengan sendirinya ketika dapat menerima kondisi pasangan secara apa adanya. Jika seseorang yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi mungkin saja akan dapat menerima karakteristik pasangannya. Karena ketika menikah hal utama yang harus diaktualisasikan adalah pencapaian untuk beribadah.

Kepuasan pernikahan dapat diperoleh jika pasangan suami istri tersebut adalah orang yang religius. Hal ini sesuai dengan pendapat Hurlock (dalam Istiqomah & Mukhlis, 2015:72) yang mengatakan bahwa secara umum kepuasan pernikahan akan lebih tinggi diantara orang-orang religius daripada orang-orang yang kurang religius. Selain religiusitas, kepuasan pernikahan juga dapat diperoleh jika pasangan aktif menjalankan peran dan kewajibannya dalam keluarga.

Mahoney (dalam Khairiyah & Aulia 2017:225) menyatakan bahwa individu yang lebih religius dinilai lebih berkomitmen terhadap pernikahannya daripada mereka yang kurang religius. Hal tersebut berarti, pasangan dengan religiusitas yang tinggi akan lebih mempertahankan kelangsungan pernikahannya dibanding pasangan yang kurang religius. Hal ini dikarenakan dalam ajaran agama manusia diajarkan untuk selalu berusaha mensyukuri apa yang telah ditakdirkan oleh Tuhan, sehingga dapat menghindarkan manusia dari konflik batiniah (Zakiyah dalam Khairiyah & Aulia 2017:225).

Menurut Landis & Landis (dalam Pratiwi, 2017:5), religiusitas memiliki peranan penting dalam pernikahan karena tingkat religiusitas seseorang dapat mempengaruhi pola pikir dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari termasuk dalam menjalani kehidupan pernikahan. Jane (2006) juga menyatakan bahwa kepercayaan terhadap agama memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap kepuasan pernikahan jangka panjang. Menurut Jane (2006), komitmen terhadap agama dapat membentuk struktur keluarga yang sehat dalam kehidupan keluarga. Ia juga menyebutkan bahwa untuk mencapai kepuasan dalam pernikahan, setiap pasangan harus mendapatkan kepuasan dalam hal agama.

Religiusitas adalah internalisasi nilai-nilai agama dalam diri seseorang. Internalisasi di sini berkaitan dengan kepercayaan terhadap ajaran-ajaran agama baik di dalam hati maupun dalam ucapan (Aviyah & Farid, 2014:127). Kepercayaan ini kemudian diaktualisasikan dalam perbuatan dan tingkah laku sehari-hari. Glock dan Stark (1974:14-16) melihat dimensi religiusitas meliputi hal-hal berikut: *belief, practice, experiences, knowledge, consequences*.

Religiusitas dan penerimaan terhadap pasangan menjadi dua hal yang sangat berperan dalam mencapai kepuasan pernikahan. Agama menganjurkan seseorang untuk tetap berkomitmen mempertahankan pernikahannya dan berupaya untuk selalu mengatasi setiap konflik dengan sebaik mungkin. Menurut Ismail (2009) berpendapat bahwa religiusitas menunjuk pada tingkat ketertarikan individu terhadap agamanya. Hal ini menunjukkan bahwa individu telah menghayati dan menginternalisasikan ajaran agamanya sehingga berpengaruh dalam segala tindakan dan pandangan hidup.

Seseorang yang bertindak atas dasar keyakinan pada Tuhan akan patuh dan tunduk dengan segala perintah dan larangannya. Ketika diterpa berbagai cobaan dalam kehidupan, salah satunya dalam hidup berumah tangga, individu tersebut merasa pasrah, ikhlas dan tawakal serta mengembalikannya kepada kekuasaan Tuhan. Rumah tangga yang dilandaskan agama akan lebih kuat terhadap goncangan sehingga menciptakan ketenangan, karena seseorang yang mengawali segalanya dengan motivasi iman dan ibadah pada Tuhan semata akan merasakan kepuasan dalam hidupnya.

Berdasarkan hasil paparan yang telah diuraikan diatas maka dalam hal ini penulis tertarik untuk mengadakan suatu penelitian lebih lanjut dengan judul “Hubungan Religiusitas dan Kepuasan Pernikahan (Studi Pada Istri yang Menikah Melalui Proses *Ta'aruf*)”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran kepuasan pernikahan istri yang menikah melalui proses *ta'aruf*?
2. Bagaimana gambaran religiusitas istri yang menikah melalui proses *ta'aruf*?
3. Adakah hubungan religiusitas dan kepuasan pernikahan ?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka tujuan yang akan dicapai dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui gambaran kepuasan pernikahan istri yang menikah melalui proses *ta'aruf*.
2. Mengetahui gambaran kepuasan pernikahan istri yang menikah melalui proses *ta'aruf*.
3. Ada tidaknya hubungan religiusitas dan kepuasan pernikahan.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini antara lain :

#### 1.4.1 Secara Teoritis

Manfaat teoritis bagi penelitian ini antara lain :

1. Memperoleh penjelasan dan gambaran tentang religiusitas dan kepuasan pernikahan pada istri yang menikah secara *ta'aruf*.
2. Diharapkan dapat memberikan sumbangan teoritis bagi perkembangan disiplin ilmu psikologi dengan memberikan masukan mengenai hubungan religiusitas dan kepuasan pernikahan.

#### 1.4.2 Secara Praktis

Manfaat praktis bagi penelitian ini antara lain :

1. Bagi individu yang menikah melalui proses *ta'aruf*  
Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran pengalaman hidup terutama mengenai gambaran kepuasan pernikahan

kepada setiap pembaca terutama bagi istri yang menikah melalui proses *ta'aruf*.

2. Bagi peneliti

Dapat menambah pengetahuan dan wawasan sehingga dapat dilakukan penelitian yang lebih besar dimasa yang akan datang serta dapat dijadikan bekal untuk menghadapi tugas di lapangan, khususnya terhadap religiusitas dan kepuasan pernikahan pada istri yang menikah melalui proses *ta'aruf*.



## **BAB 2**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Kepuasan Pernikahan**

##### **2.1.1 Pengertian Kepuasan Pernikahan**

Kepuasan pernikahan seseorang ditentukan oleh tingkat terpenuhinya kebutuhan, harapan dan keinginan orang yang bersangkutan. Orang akan merasakan suka duka kehidupan pernikahan dalam usahanya mencapai pemenuhan ini. Kepuasan pernikahan seseorang merupakan penilaiannya sendiri terhadap situasi pernikahan yang dipersepsikan menurut tolak ukur masing-masing pasangannya. Apabila yang diharapkan, diinginkan dan dibutuhkan banyak terpenuhi, maka dapat diduga semakin puas pula kehidupan pernikahannya, namun semakin jauh antara harapan dan kebutuhan dengan kenyataannya maka semakin jauh kepuasan terhadap pernikahan yang dijalaninya (Dharmawan & Wismanto, 2010:135-136).

Chaplin (2009:444) mengemukakan kepuasan adalah satu keadaan kesenangan dan kesejahteraan disebabkan karena orang telah mencapai satu tujuan atau sasaran. Sedangkan Reber dan Reber (2010:851) berpendapat bahwa kepuasan merupakan sebuah kondisi emosi yang dihasilkan setelah mencapai sejumlah tujuan. Sebaliknya menurut Lewis dan Spanier (dalam Dharmawan & Wismanto, 2010:136) berpendapat bahwa kepuasan pernikahan merupakan evaluasi subyektif dari hubungan pernikahan yang baik dan menyenangkan.

Hal senada juga diungkapkan Pinsof dan Lebow (2005, dalam Afni & Indrijati, 2011:177), kepuasan pernikahan merupakan suatu pengalaman subjektif, suatu perasaan yang berlaku dan suatu sikap, dimana diri individu yang mempengaruhi kualitas yang dirasakan dari interaksi dalam pernikahan. Kepuasan pernikahan menurut Hawkins (dalam Pujiastuti & Retnowati, 2004:2) merupakan perasaan subjektif yang dirasakan pasangan suami istri, berkaitan dengan aspek-aspek yang ada dalam suatu pernikahan, seperti rasa bahagia, puas, serta pengalaman-pengalaman yang menyenangkan bersama pasangannya.

Snyder (dalam Dewi 2007:13) mengemukakan kepuasan pernikahan merupakan evaluasi suami istri terhadap seluruh kualitas kehidupan perkawinan, evaluasi tersebut bersifat dari dalam diri seseorang (subjektif), dan memiliki tingkatan lebih khusus dibanding dengan kebahagiaan pernikahan. Menurut Dewi (2007:14) kepuasan pernikahan adalah kesan subjektif, evaluasi suami istri terhadap seluruh kualitas kehidupan pernikahan yang berfokus pada seberapa banyak aktivitas pasangan yang dapat menyenangkan kedua belah pihak seperti empati dalam berkomunikasi dan berbagi kerja dalam rumah tangga.

Menurut Wardhani (2012:5), hal yang paling dominan terkait dengan kepuasan pernikahan istri adalah apabila suami memberikan kasih sayang yang cukup kepadanya, memberikan perhatian yang baik, adanya hubungan yang sangat dekat dan akrab dengan suami, dapat menjadi pasangan seks yang menyenangkan untuk suami dan memiliki hubungan pernikahan yang sangat bahagia. Setiap istri tentu berharap agar pernikahannya bahagia dan mampu melewati setiap fase dalam pernikahan. Untuk menjalani kehidupan yang bahagia

diperlukan cinta dan perlu usaha terus menerus agar tercapai keluarga yang harmonis, bahagia dan langgeng. Berk (2012:72) mengatakan bahwa kebahagiaan dalam pernikahan didasarkan pada sikap saling menghargai, kegembiraan dan kesenangan dalam kebersamaan, pemecahan masalah bersama. Semua pasangan menegaskan perlunya membentuk kembali hubungan mereka ketika merespon situasi baru dan perubahan perilaku dan hasrat dari masing-masing pihak.

Peran yang dimiliki oleh seorang istri saat ini tidak hanya sebagai ibu rumah tangga namun ada juga yang menjadi wanita karir. Masalah tanggung jawab dan peran tersebut menjadi faktor penting terhadap kepuasan pernikahan. Kepuasan pernikahan dapat dirasakan oleh istri dengan adanya kehangatan cinta yang terpelihara, kehadiran anak, interaksi pasangan yang berjalan lancar, saling menghargai antar pasangan, ada perasaan aman dan nyaman yang keseluruhannya menunjukkan terpenuhi kebutuhan fisik dan psikologis.

Dari beberapa pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa kepuasan pernikahan adalah evaluasi individu terhadap seluruh kualitas kehidupan pernikahan yang berfokus pada seberapa banyak aktivitas pasangan yang dapat menyenangkan kedua belah pihak yang dirasakan dari interaksi dalam pernikahan didasarkan pada sikap saling menghargai, kegembiraan dan kesenangan dalam kebersamaan serta pemecahan masalah bersama.

### 2.2.2 Aspek – Aspek Kepuasan Pernikahan

Synder (2000, dalam Dewi, 2007:14-15) mengemukakan dua belas aspek yang dapat mengukur kepuasan pernikahan antara lain :

1. *Conventionalization* yaitu kecenderungan untuk menilai pernikahan dengan kriteria yang diidealkan masyarakat.
2. *Global distress* yaitu penderitaan dan kesukaran secara menyeluruh yang dirasakan dan ditanggung bersama.
3. *Affective communication* yaitu kepuasan individu terhadap afeksi dan pengertian yang diberikan oleh pasangan.
4. *Problem solving communication* yaitu efektivitas komunikasi untuk memecahkan masalah dan kemampuan mencari penyelesaian bila ada permasalahan.
5. *Role orientation* yaitu kesediaan dan kepuasan sebagai orang tua.
6. *Sexual dissatisfaction* yaitu ketidakpuasan dalam mengatasi masalah dalam hubungan seksual suami istri.
7. *Time together* yaitu kebersamaan dalam menggunakan waktu.
8. *Disagreement about finance* yaitu ketidaksepakatan mengenai masalah uang.
9. *Family history of distress* yaitu penderitaan atau kesukaran secara menyeluruh yang dialami dalam keluarga pada masa kecil.
10. *Dissatisfaction with children* yaitu ketidakpuasan terhadap anak-anak hasil pernikahan.
11. *Conflict over childrearing* yaitu perselisihan antara pasangan yang berhubungan dengan cara mendidik anak.

12. *Aggression* yaitu sikap pasangan yang berhubungan dengan agresi.

Fower & Olson (1989) meneliti mengenai "*ENRICH Marital Inventory: A Discriminant Validity and Cross-Validity Assessment*". Kemudian tahun 1993 Fower & Olson meneliti mengenai "*ENRICH Marital Satisfaction Scale: A Brief Research and Clinical Tool*". Kata "*ENRICH*" dalam jurnalnya adalah singkatan dari kata *Evaluation and Nurturing Relationship Issues, Communication and Happiness*.

Skala 14 ENRICH ini dikembangkan melalui analisis teoritis dan empiris yang ekstensif yang menunjukkan pentingnya isu intrapersonal seperti kepribadian dan kebiasaan pribadi, harapan dan idealisasi, dan nilai. Isu interpersonal meliputi komunikasi, resolusi konflik, sex, jenis kelamin, komitmen, dan peran. Isu eksternal mencakup bidang isi kerabat, teman, anak-anak dan orang tua serta uang. 14 skala persediaan ENRICH (125 item) dikembangkan untuk menilai area masalah tersebut. Setiap skala berisi 10 item kecuali tiga sisik yang berisi 5 item: distorsi idealis, kohesi perkawinan dan perubahan perkawinan.

*ENRICH* juga menyertakan formulir data demografis yang memberikan informasi mengenai usia, pendidikan, pekerjaan, pendapatan, jumlah pasangan yang telah menikah, jumlah bulan yang slaing terkait sebelum menikah, preferensi keagamaan, urutan kelahiran, status perkawinan, ras, tingkat pekerjaan, dan status perkawinan orang tua. Untuk membedakan antara pasangan puas dan tidak puas dengan jelas dibutuhkan skala lain yaitu skala EMS (*Enrich Marital Satisfaction*).

Skala EMS (*Enrich Marital Satisfaction*) ditemukan dapat diandalkan dan memiliki korelasi kuat dengan ukuran lain dari kepuasan pernikahan. Tentu saja, kriteria yang paling mendasar adalah reliabilitas dan validitas yang memadai. *ENRICH* adalah satu-satunya persediaan yang dirancang untuk menyediakan pengukuran diadik. Skala EMS adalah skala 15 item yang terdiri dari Distorsi Idealistik (5 item) dan skala Kepuasan Pernikahan (10) item. Masing-masing dari 10 item kepuasan pernikahan mewakili salah satu bidang hubungan pernikahan yang dinilai oleh *full-length ENRICH Inventory*, dengan demikian skala EMS menyediakan 1 item sampling dari 10 dimensi kepuasan pernikahan. Item-total korelasi dilakukan untuk menilai lebih jauh sejauh mana item tersebut membentuk skala kohesif. Korelasi total item untuk item skala kepuasan pernikahan berkisar antara 0,52 sampai 0,82 dengan rata-rata 0,65 untuk pria dan 0,68 untuk wanita.

Menurut Fower dan Olson (1989, 1993: 3-4) aspek kepuasan pernikahan antara lain :

1. Masalah yang berkaitan dengan kepribadian (*personality issues*)

Aspek ini berfokus pada persepsi individu tentang pasangan berkaitan dengan masalah perilaku dan tingkat kepuasan yang dirasakan terhadap masalah-masalah kepribadian masing-masing.

2. Komunikasi (*communication*)

Aspek ini berkaitan dengan perasaan dan sikap individu terhadap komunikasi dalam hubungannya. Item berfokus pada tingkat kenyamanan yang dirasakan oleh pasangan dalam berbagi dan menerima informasi emosional dan kogniti.

3. Resolusi konflik (*conflict resolution*)

Aspek ini menilai persepsi pasangan terhadap sadar akan adanya konflik dan penyelesaian konflik dalam hubungan. Item berfokus pada keterbukaan pasangan untuk mengenali dan menyelesaikan masalah dan strategi yang digunakan untuk mengakhiri argumen.

4. Manajemen keuangan (*financial management*)

Aspek ini berfokus pada sikap dan perhatian tentang bagaimana masalah ekonomi dikelola dalam hubungan. Item menilai pola belanja dan perawatan yang membuat keputusan keuangan dibuat. Dalam hal ini konflik bisa saja muncul apabila salah satu pihak tidak percaya kepada pasangannya dalam hal mengelola keuangan dan membelanjakan keuangan mereka.

5. Aktivitas waktu luang (*leisure activity*)

Aspek ini menilai preferensi untuk menghabiskan waktu luang. Item mencerminkan kegiatan sosial versus kegiatan pribadi, preferensi bersama versus individu dan harapan tentang menghabiskan waktu senggang sebagai pasangan.

6. Hubungan seksual (*sexual relationship*)

Aspek ini mengkaji perasaan pasangan tentang hubungan afektif dan seksual. Item mencerminkan sikap tentang hubungan seksual, masalah seksual, perilaku seksual, pengendalian kelahiran dan kesetiaan seksual.

7. Anak-anak dan pengasuhan (*children and parenting*)

Aspek ini menilai sikap dan perasaan tentang memiliki dan membesarkan anak-anak. Item berfokus pada keputusan mengenai disiplin, tujuan untuk anak-anak dan dampak anak pada hubungan pasangan.

8. Keluarga dan teman-teman (*family and friend*)

Aspek ini menilai perasaan dan perhatian tentang hubungan dengan saudara, mertua dan teman. Item mencerminkan harapan dan kenyamanan dengan menghabiskan waktu bersama keluarga dan teman.

9. Kesetaraan peran (*equalitarian role*)

Aspek ini menilai perasaan dan sikap individu tentang berbagai peran keluarga dan percaya bahwa semua orang sederajat. Item berfokus pada pekerjaan rumah tangga, peran sebagai orang tua, peran pencari nafkah dan peran dalam hubungan seksual.

10. Orientasi agama (*religion orientasi*)

Aspek ini menguji makna keyakinan dan praktek keagamaan dalam perkawinan. Skor yang lebih tinggi menunjukkan bahwa agama adalah bagian penting dari pernikahan. Hal ini karena agama akan memberi pengaruh dengan memelihara nilai-nilai suatu hubungan, norma dan dukungan sosial yang memberi pengaruh besar dalam pernikahan dan mengurangi perilaku berbahaya dalam pernikahan.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek kepuasan perkawinan adalah masalah yang berkaitan dengan kepribadian, komunikasi, resolusi konflik, manajemen keuangan, aktivitas waktu luang, hubungan seksual, anak dan pengasuhan, keluarga dan teman-teman, kesetaraan peran dan orientasi keagamaan.



Sedangkan menurut Saxton (dalam Afni & Indrijati, 2011 : 178), aspek – aspek kepuasan pernikahan yang harus terpenuhi dalam kehidupan pernikahan antara lain :

1) Kebutuhan materil

Pemenuhan kebutuhan materil ditandai dengan adanya kepuasan fisik atau biologis atas pemenuhan kebutuhan berupa makanan, tempat tinggal, keadaan rumah tangga yang teratur dan uang/ekonomi.

2) Kebutuhan seksual

Pemenuhan kebutuhan seksual ditandai dengan terpenuhinya kebutuhan seksual dengan adanya respon seksual yang baik dan frekuensi hubungan seksual yang tidak rendah.

3) Kebutuhan psikologis

Pemenuhan kebutuhan psikologi ditandai dengan adanya kenyamanan, persahabatan, keamanan emosional, saling memahami, menerima, menghormati, dan sependapat.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa aspek kepuasan pernikahan yaitu; komunikasi yang baik diantara suami istri, penyelesaian konflik suami istri, pemenuhan dan manajemen finansial yang baik, *leisure activity*, relasi seksual yang memuaskan, kesepakatan dalam pengasuhan anak, hubungan dengan keluarga dan teman dari pasangan, orientasi keagamaan yang baik, kesetaraan peran.

### 2.2.3 Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Kepuasan Pernikahan

Berk (2012:72) menjabarkan faktor-faktor yang terkait terhadap kepuasan pernikahan pada pernikahan yang bahagia antara lain :

1. Latar belakang keluarga: pasangan mirip dari sisi *Socioeconomicstatus* (SES), pendidikan, agama dan usia.
2. Usia : setelah usia 23 tahun.
3. Lama berpacaran : minimal 7 bulan.
4. Waktu kehamilan pertama : setelah tahun pertama usia pernikahan.
5. Hubungan dnegan keluarga besar : hangat dan positif.
6. Pola pernikahan dalam keluarga besa : stabil.
7. Status keluarga dan kerja : aman.
8. Tanggung jawab keluarga : bersama-sama; persepsi dalam keadilan.
9. Karakter kepribadian : Emosi positif; terampil dalam menyelesaikan masalah dengan baik.

Menurut Papalia dkk. (2008:708) faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan pernikahan antara lain :

1. Kekuatan komitmen

Salah satu faktor terpenting kesuksesan pernikahan adalah adanya komitmen. Mudahnya perceraian disebabkan oleh kurang dipahaminya tujuan perkawinan dan tidak adanya komitmen dalam perkawinan. Komitmen pada pasangan suami istri dapat berjalan dan terpelihara dengan baik selama pasangan tersebut mampu untuk menjaga keharmonisan, kasih sayang, komunikasi antara mereka dan religiusitas dalam rumah tangga terjaga.

## 2. Pola interaksi yang ditetapkan dalam masa dewasa awal

Kesuksesan dalam pernikahan amat berkaitan dengan cara pasangan tersebut berkomunikasi, membuat keputusan, dan mengatasi konflik (Brubaker, 1983, 1993, dalam Papalia dkk, 2008:708). Bertengkar dan mengekspresikan kemarahan secara terbuka merupakan hal yang baik bagi perkawinan seperti merengek, defensif, keras kepala, dan menarik diri merupakan sinyal masalah (Gottman & Krokoff, 1989, dalam Papalia dkk 2008:708).

## 3. Usia pada pernikahan

Usia kronologis dan usia pernikahan secara bersama-sama mampu mempengaruhi kepuasan pernikahan pada istri. Studi dilakukan pada istri pekerja berkebangsaan Filipina berjumlah 129 orang di Metro Manila. Semakin bertambahnya usia pernikahan, yang berarti semakin lama kebersamaan istri bersama suami maka perasaan kepuasan pernikahan yang telah ada akan semakin luntur, sehingga usaha yang lebih keras perlu dilakukan untuk menjaga kepuasan pernikahan mereka.

## 4. Kelenturan dalam menghadapi kesulitan ekonomi

Salah satu faktor keberlangsungan dan kebahagiaan sebuah perkawinan sangat dipengaruhi oleh kehidupan ekonomi-finansialnya. Kebutuhan-kebutuhan hidup akan dapat tercukupi dengan baik bila pasangan suami-istri memiliki sumber finansial yang memadai. Adanya kondisi masalah keuangan atau ekonomi akan berakibat buruk seperti kebutuhan-kebutuhan keluarga tidak dapat terpenuhi dengan baik, anak-anak mengalami kelaparan, mudah sakit, mudah menimbulkan

konflik pertengkarannya suami-istri, akhirnya berdampak buruk dengan munculnya perceraian.

#### 5. Agama

Religiusitas akan mempengaruhi kepuasan pernikahan seseorang. Makin tinggi religiusitas seseorang makin tinggi pula kepuasan pernikahannya. Seseorang yang bertindak atas dasar keyakinan akan Tuhan akan patuh dan tunduk dengan segala perintah dan larangannya. Ketika diterpa berbagai cobaan dalam kehidupan, salah satunya dalam hidup berumah tangga, individu tersebut merasa pasrah, ikhlas dan tawakal serta mengembalikannya kepada kekuasaan Tuhan. Rumah tangga yang dilandaskan agama akan lebih kuat terhadap goncangan sehingga menciptakan ketenangan.

#### 6. Dukungan emosional

Kegagalan dalam perkawinan ini ada kemungkinan terjadi karena ketidakcocokan secara emosional dan tidak adanya dukungan emosional dari lingkungan. Kesulitan ekonomi dapat memberikan tekanan emosional pada pernikahan. Dalam sebuah studi selama empat tahun terhadap 400 pasangan suami istri, mereka yang paling ulet bertahan ketika menghadapi tekanan ekonomi adalah mereka yang menunjukkan dukungan emosional, mendengarkan perhatian yang lain, mencoba membantu, sensitif terhadap sudut pandang pasangan, dan menunjukkan penerimaan terhadap kualitas yang lain (Conger, Rueter & Elder, 1999, dalam Papalia dkk 2008).

## 7. Perbedaan harapan antara wanita dan pria

Bagi banyak wanita, intimasi pernikahan menuntut berbagai perasaan dan kepercayaan. Pria cenderung mengekspresikan intimasi melalui seks, bantuan praktis, pendampingan, dan aktivitas yang dilakukan bersama (Thompson & Walker, 1989, dalam Papalia dkk, 2008:710). Ketidaksesuaian apa yang diharapkan istri dari suami mereka dan cara suami melihat diri mereka sendiri kemungkinan disebabkan oleh media. Tema utama, isi, dan gambar pada majalah pria terus menekankan peran maskulin tradisional sebagai kepala keluarga, sedangkan pada saat yang sama majalah wanita menunjukkan pria dalam peran mengasuh (Vigorito & Curry, 1998, dalam Papalia dkk, 2008:710).

Menurut Stimet, dkk (dalam Dewi, 2007:17) beberapa faktor-faktor kepuasan pernikahan sebagai berikut :

1. Komunikasi interpersonal yang bersifat dua arah, seimbang, terus dibina sehingga apapun yang dialami oleh suami istri dapat diketahui pasangan.
2. Keberadaan anak yang bersifat relatif sesuai dengan tujuan pernikahan suami istri.
3. Tingkat pendidikan juga mempengaruhi karena tingkat pendidikan berkaitan dengan kemampuan individu dalam memenuhi kebutuhan maupun aspirasi.
4. Tahap perkembangan keluarga

Masa perkembangan keluarga terjadi pada saat anak masuk sekolah sampai anak berusia 17 tahun karena pada masa tersebut ada perubahan pola interaksi, perubahan pembagian tugas, dan persepsi subjektif terhadap kualitas pernikahan yang mereka rasakan.

Menurut Dewi (2007:18) faktor yang mempengaruhi kepuasan pernikahan ada dua macam, yaitu *faktor interpersonal* dan *faktor intrapersonal*. *Factor interpersonal* merupakan factor-faktor yang berkaitan dengan interaksi pernikahan, sedangkan *factor intrapersonal* menunjuk pada karakteristik yang cenderung menetap pada individu seperti kepribadian. *Factor interpersonal* yang secara konsisten dianggap berpengaruh terhadap kepuasan pernikahan antara lain :

1. Komunikasi *afektif*, atau sejumlah afeksi dan pengertian yang ditujukan oleh pasangan
2. Komunikasi *problem solving*, atau kemampuan untuk memecahkan masalah
3. Ketidakpuasan seksual, atau ketidakpuasan terhadap frekuensi dan kualitas aktivitas seksual
4. Ketidaksepahaman dalam hal keuangan

Menurut Baron & Byrne (2005:34-37) faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan dan kepuasan dalam suatu pernikahan antara lain :

1. Kesamaan

Penelitian dalam satu abad terakhir telah menunjukkan secara konsisten bahwa pasangan hidup memiliki kesamaan dalam sikap, nilai-nilai, minat, dan atribut lainnya. Dengan kata lain, orang-orang yang serupa menikah, dan kesamaan tidak bertambah ataupun berkurang seiring dengan bertambahnya tahun. Karena kesamaan yang lebih besar diasosiasikan dengan hubungan positif.

2. Kesamaan yang diasumsikan (*assumed similarity*)

“Tidak hanya orang-orang serupa yang menikah, namun hubungan yang positif juga dikarakteristikan dengan kesamaan yang diasumsikan (*assumed*

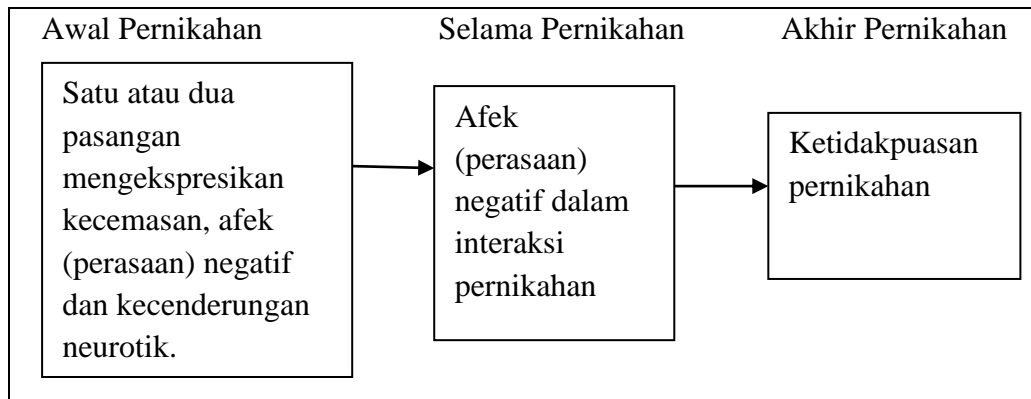
*similarity*)“. Pasangan hidup cenderung memiliki asumsi yang lebih besar mengenai kesamaan daripada yang sebenarnya dan kepuasan pernikahan secara positif berkaitan baik dengan kesamaan maupun kesamaan yang diasumsikan.

### 3. Faktor-faktor kepribadian

Kesamaan bukanlah segalanya. Ditemukan juga bahwa disposisi kepribadian yang spesifik berkaitan dengan keberhasilan pernikahan. Dengan kata lain, beberapa orang lebih mungkin untuk memiliki hubungan positif dibandingkan orang lain.

Karakteristik kepribadian yang tampak penting adalah karakteristik yang berkaitan dengan tingkah laku interpersonal dan gaya kelekatan. Contohnya, individu dengan *self-models* yang negatif (gaya terpreokupasi dan gaya takut menghindar), dibandingkan dengan mereka yang memiliki *self-models* yang positif (gaya aman dan menolak), mendapati diri mereka dalam hubungan yang kurang memuaskan karena mereka memandang besarnya cinta yang diberikan pasangan mereka dengan sebelah mata.

Karakteristik kepribadian lain, seperti kecemasan, afek negatif, dan neurotisisme (diukur ketika pasangan baru saja menikah), ditemukan berkaitan dengan negativitas interpersonal dalam sebuah pernikahan dan dengan melanjutkan ketidakpuasan pasangan diberbagai titik dalam pernikahan mereka.



Gambar 2.1 Afektivitas Negatif dan Kepuasan Pernikahan

#### 4. Seks dalam pernikahan

Survei terhadap pasangan yang menikah menunjukkan bahwa interaksi seksual menjadi lebih tidak sering seiring dengan berjalannya waktu, dan bahwa penurunan yang paling cepat terjadi selama empat tahun pertama pada pernikahan.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan faktor yang mempengaruhi kepuasan dalam pernikahan yaitu; menjaga komitmen dalam pernikahan, komunikasi lancar antara suami dan istri, ekonomi-finansialnya terpenuhi, agama karena rumah tangga yang dilandaskan agama akan kuat terhadap goncangan sehingga menciptakan ketenangan serta memiliki kesamaan dalam hal sikap, nilai dan lain-lain.



## **2.2 Menikah Melalui Proses *Ta'aruf***

### **2.2.1 Pengertian Menikah Melalui Proses *Ta'aruf***

Menurut Al-Asyqar (2015:11) nikah secara bahasa bermakna *wath'u* (senggama) dan secara majaz berarti akad karena akad menjadi sebab dibolehkannya persenggamaan. Menurut Mathroni (2006: 28) nikah adalah salah satu asas pokok hidup yang paling utama dalam pergaulan atau bermasyarakat. Pernikahan itu bukan saja merupakan satu jalan untuk mengatur kehidupan rumah tangga dan keturunan, akan tetapi juga dapat dipandang sebagai salah satu jalan sebagai pintu perkenalan antara suatu kaum dengan kaum lain.

Menurut Ramulyo (2002: 2) mengatakan bahwa nikah ialah suatu akad yang dengannya menjadi halal hubungan seksual antara pria dengan wanita. Sedangkan menurut Sajuti Thalib (dalam Ramulyo, 2002: 1-2) mengatakan bahwa pernikahan ialah suatu perjanjian yang suci dan kokoh untuk hidup bersama secara sah antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan membentuk keluarga yang kekal, santun-menyantuni, kasih-mengasihi, tenteram dan bahagia.

Menurut Undang-Undang Pernikahan No. 1 Tahun 1974 pasal 1 mengatakan bahwa pernikahan merupakan ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Dengan dikeluarkannya Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 diatas, maka seluruh seluk beluk mengenai perkawinan di Indonesia diatur oleh undang-undang tersebut. Undang-Undang Perkawinan itu dilengkapi dengan peraturan pemerintah No. 9 Tahun 1975 yaitu tentang pelaksanaan Undang-Undang perkawinan itu, maka

Undang- Undang tersebut akan menjadi acuan dalam hal perkawinan di Indonesia (Walgito, 2004: 12).

Dalam pernikahan adanya ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri. Ikatan lahir batin menunjukkan bahwa suatu pernikahan tidak hanya mengandung ikatan formal sesuai peraturan masyarakat yang ada, tetapi juga mengandung ikatan yang tidak nampak secara langsung dan bersifat psikologis. Ikatan batin ini tercipta bila suami istri saling mencintai. Adanya ikatan lahir batin tersebut akan menimbulkan kebahagiaan lahir dan batin (Walgito, 2004: 12).

Papalia, Olds dan Feldman (2009: 193) menambahkan bahwa pernikahan menyediakan keintiman, komitmen, persahabatan, cinta dan kasih sayang, pemenuhan seksual, pertemanan dan kesempatan untuk pengembangan emosional seperti sumber baru bagi identitas dan harga diri. Menurut Olson dan Defrain (2000: 5), pernikahan sebagai komitmen emosional dan hukum dua orang untuk berbagi keintiman emosional dan fisik, berbagai tugas, dan sumber daya ekonomi.

Menurut Santrock (1995: 114), pernikahan biasanya digambarkan sebagai bersatunya dua individu, tetapi pada kenyataannya adalah persatuan dua sistem keluarga secara keseluruhan dan pembangunan sebuah sistem ketiga yang baru. Beberapa ahli pernikahan dan keluarga percaya bahwa pernikahan mencerminkan fenomena yang berbeda-beda bagi perempuan dan laki-laki yang membuat kita perlu memisahkan pembahasan saat membicarakan pernikahan pada laki-laki dan pernikahan pada perempuan.

Menurut Bachtiar (2004: 5) pernikahan adalah pintu bagi bertemunya dua hati dalam naungan pergaulan hidup yang berlangsung dalam jangka waktu yang lama, yang di dalamnya terdapat berbagai hak dan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh masing-masing pihak untuk mendapatkan kehidupan yang layak, bahagia, harmonis, serta mendapat keturunan. Pernikahan itu merupakan ikatan yang kuat yang didasari oleh perasaan cinta yang sangat mendalam dari masing-masing pihak untuk hidup bergaul guna memelihara kelangsungan manusia di bumi.

Pernikahan akan berperan setelah masing-masing pasangan siap melakukan peranannya yang positif untuk mewujudkan tujuan dalam pernikahan. Allah tidak menjadikan manusia seperti makhluk-makhluk lainnya yang hidup bebas mengikuti nalurinya dan berhubungan antara jantan dan betina secara bebas atau tidak ada aturan. Akan tetapi, untuk menjaga kehormatan dan martabat manusia, Allah memberikan tuntutan yang sesuai dengan martabat manusia. Ketika memasuki pernikahan yang ada dalam benak setiap orang adalah harapan akan pernikahan yang bahagia. Kebahagiaan dalam pernikahan tidak datang begitu saja, pasangan harus dapat berusaha untuk menciptakan kebahagiaan.

Islam mengajarkan cara lain dalam mengenal pasangan sebelum menikah yaitu dengan cara mempercayakan pada orang yang dianggap mampu memilihkan jodoh yang sesuai dengan dirinya tanpa proses pacaran. Proses ini disebut dengan *ta'aruf*. Menurut Widiarti (2010: 30) *ta'aruf* adalah proses untuk mengenal seseorang dengan tujuan untuk menikah dilakukan dengan penuh tanggung jawab disertai adanya keseriusan untuk segera menikah dalam jangka waktu yang telah

disepakati. *Ta'aruf* berbeda dengan pacaran yang bisa dimulai kapan saja bahkan sejak belum baligh dan mengakhirinya pun bisa kapan saja. Tak ada pula pembicaraan yang serius tentang pernikahan sejak awal pacaran.

*Ta'aruf* sebagai proses perkenalan dan pendekatan antara laki-laki dan perempuan yang akan menikah (Imtichanah, 2006: 10). *Ta'aruf* dalam pernikahan diartikan sebagai mengenal pasangan hidup dengan paham mengenai sosoknya, kepribadiannya, keluarganya, dan sebagainya. Proses *ta'aruf* boleh berbagai macam cara misalnya menggunakan proposal, memperkenalkan diri dengan orang tua dan kerabat terdekat, atau bertanya pada lingkungan sekitarnya juga merupakan perkara yang baik, asalkan tidak keluar dari tuntunan Islam.

Pada pernikahan *ta'aruf* proses perkenalan berlangsung secara singkat. Namun hal itu sudah cukup untuk menjadi pedoman dalam memantapkan hati seseorang untuk menerima pasangannya melalui *ta'aruf*. Keberlangsungan pernikahan *ta'aruf* dapat ditumbuhkan dengan cinta yang dibangun dengan misi tertentu dan akidah yang baik. Permasalahan yang muncul dalam kehidupan pernikahan dengan proses *ta'aruf* akan diselesaikan secara adil demi mempertahankan komitmen pernikahan. Selain itu pasangan yang menikah dengan proses *ta'aruf* akan menjalani pernikahannya sebagai wujud ibadah.

Hal paling mendasar yang membedakan proses pacaran dan *ta'aruf* adalah pada proses pertemuannya. Pasangan yang berpacaran dapat bertemu berdua saja tanpa didampingi mediator sedangkan proses perkenalan dan pertemuan pria dan wanita dalam proses *ta'aruf* dilakukan dengan didampingi mediator. Rasulullah telah memperingatkan agar pria dan wanita yang bukan muhrim untuk tidak

bertemu berduaan tanpa ada yang mendampingi. Hal inilah yang menjadi pedoman utama dalam *ta'aruf*. Setiap pertemuan dalam *ta'aruf*, pria dan wanita tidak bertemu berdua saja melainkan selalu didampingi mediator.

Menurut Maswahyu (2004: 92-93) syarat untuk menjadi seorang mediator dalam proses *ta'aruf* yaitu; muslim, baligh/dewasa, berakal sehat, amanah/dapat dipercaya, mengetahui adab-adab *ta'aruf* serta sudah menikah. Mediator dalam proses *ta'aruf* adalah orang yang paling dekat dan mengenal kepribadian calon pasangan yang akan melakukan *ta'aruf*, bisa orang tua, guru ngaji atau sahabat karib yang dipercayai, sehingga diharapkan mereka dapat memberikan informasi yang benar, akurat serta menyeluruh mengenai diri calon tersebut.

Jadi *ta'aruf* tidak hanya dilakukan oleh kedua calon saja, namun melibatkan orang lain dan orang tua calon perempuan juga sebagai mediator. Dalam melakukan *ta'aruf* ini kedua calon saling bersilahturrahim yang didalamnya terdapat perbincangan realistik dalam mempersiapkan kehidupan setelah menikah kelak. Biasanya hal-hal yang menjadi pertimbangan untuk diketahui calon pasangan dalam *ta'aruf* meliputi kepribadian, pandangan hidup, pola pikir dan cara penyelesaian terhadap suatu masalah. Dalam menjalankan prosesnya pun kedua calon pasangan harus tetap mengikuti aturan Islam atau syariat Islam.

Beberapa aturan tersebut yaitu kedua calon sama-sama saling menjaga aurat, tidak melakukan kontak fisik dan berpandang-pandangan yang disertai dengan nafsu serta bila ingin bertemu pasangan harus menghadirkan perantara atau pihak ketiga yaitu kakak, adik, paman, bibi, atau teman yang dipercaya. Tidak ada

ketentuan batas waktu pelaksanaan *ta'aruf*, namun proses ini umumnya berjalan tidak melebihi satu tahun dan biasanya berlangsung selama tiga bulan.

Waktu yang cenderung singkat ini merupakan syariat dalam agama Islam, dimana menjalin hubungan dengan seseorang yang dimaksudkan adalah calon suami dan istri dalam jangka waktu yang panjang merupakan perbuatan yang dikhawatirkan akan mendatangkan fitnah dan zina bagi calon pasangan. Pasangan yang menikah melalui proses *ta'aruf* diperbolehkan secara sengaja memilih pasangannya. Pasangan yang dipilih bisa saja teman yang sudah lama dikenalnya atau seseorang yang baru dikenalnya. Selain itu juga, pasangan yang dipilih bisa juga melalui media jodoh yang dilakukan oleh teman, orang tua dan guru ngajinya.

Dari penjelasan mengenai *ta'aruf* diatas, dapat dilihat bahwa individu yang melakukan *ta'aruf* merupakan individu yang mempunyai keteguhan komitmen untuk menerapkan keyakinan agamanya pada konteks pernikahan. Selain menerapkan keyakinannya dalam konteks pernikahan, individu yang melakukan *ta'aruf* juga menerapkan nilai-nilai agama Islam kedalam kehidupan sehari-hari seperti rajin melakukan ibadah wajib dan sunnah yaitu salah satunya shalat wajib maupun sunah, mengaji, menjaga adab penampilan dan pergaulan, serta melakukan pertemuan rutin dengan komunitas agamanya.

Hal inilah yang membedakan *ta'aruf* dan pacaran. Orang yang berpacaran lazim kita lihat melakukan aktivitas berduaan seperti makan berduaan dan berjalan berduaan padahal belum ada ikatan resmi pernikahan. Namun dalam proses *ta'aruf* hal ini sangat dilarang karena tidak sesuai tuntunan agama dan

berpotensi terjadi kekhilafan yang berujung pada hal yang sangat dilarang agama yaitu zina. Untuk itu dalam proses *ta'aruf* harus didampingi oleh orang ketiga (mediator) bisa dari keluarga dekat, saudara, teman maupun guru.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa pernikahan merupakan ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Sedangkan *Ta'aruf* itu sendiri merupakan proses untuk mengenal seseorang dengan tujuan untuk menikah dilakukan dengan penuh tanggung jawab disertai adanya keseriusan untuk segera menikah dalam jangka waktu yang telah disepakati.

### **2.2.2 Tujuan Pernikahan**

Pernikahan merupakan aktivitas sepasang laki-laki dan perempuan yang terkait pada suatu tujuan bersama yang hendak dicapai. Dalam pasal 1 Undang-Undang pernikahan tahun 1974 tersebut diatas dengan jelas disebutkan, bahwa tujuan pernikahan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Menurut Walgito (2004: 14), masalah pernikahan adalah hal yang tidak mudah, karena kebahagiaan bersifat relatif dan subyektif. Subyektif karena kebahagiaan bagi seseorang belum tentu berlaku bagi orang lain, relatif karena sesuatu hal yang pada suatu waktu dapat menimbulkan kebahagiaan dan belum tentu diwaktu yang lain juga dapat menimbulkan kebahagiaan.

Masdar Helmy (dalam Bachtiar, 2004) mengemukakan bahwa tujuan pernikahan selain memenuhi kebutuhan hidup jasmani dan rohani manusia, juga membentuk keluarga dan memelihara serta meneruskan keturunan di dunia, mencegah perzinahan, agar tercipta ketenangan dan ketentraman jiwa bagi yang bersangkutan, ketentraman keluarga dan masyarakat. Menurut Soemijati (dalam Bachtiar, 2004) tujuan pernikahan adalah untuk memenuhi tuntutan hajat tabiat kemanusiaan, berhubungan antara laki-laki dan perempuan dalam rangka mewujudkan keluarga bahagia dengan dasar cinta dan kasih sayang, memperoleh keturunan yang sah dengan mengikuti ketentuan-ketentuan yang telah diatur oleh hukum. Menurut Syarifuddin (2003: 80) tujuan pernikahan adalah untuk mendapatkan keturunan bagi melanjutkan generasi yang akan datang dan untuk mendapatkan keluarga bahagia yang penuh ketenangan hidup dan rasa kasih sayang.

Menurut Bachtiar (2004), membagi lima tujuan pernikahan yang paling pokok antara lain :

1. Memperoleh keturunan yang sah dalam masyarakat, dengan mendirikan rumah tangga yang damai dan teratur
2. Mengatur potensi kelamin
3. Menjaga diri dari perbuatan-perbuatan yang dilarang agama
4. Menimbulkan rasa cinta antara suami istri
5. Membersihkan keturunan yang hanya bisa diperoleh dengan jalan pernikahan



Menurut Ensiklopedia Wanita Muslimah (dalam Bachtthiar, 2004), tujuan pernikahan antara lain :

1. Kelanggengan jenis manusia dengan adanya keturunan
2. Terpeliharanya kehormatan
3. Menenteramkan dan menenangkan jiwa
4. Mendapatkan keturunan yang sah
5. Mengembangkan tali silaturahmi dan memperbanyak keluarga

Dalam pandangan Islam, pernikahan merupakan ketenangan, ketentraman, kelembutan, kasih sayang, perpaduan, pengertian, penyatuan antara laki-laki dan perempuan. Oleh karena itu, Islam sangat menganjurkan kaum muslimin untuk menikah dan memberikan perhatian khusus kepadanya. Islam menuntut generasi muda Islam agar segera menikah jika sudah mampu melakukannya. Ada beberapa tujuan pernikahan dalam Islam antara lain :

- 1) Menjaga diri dari perbuatan maksiat

Tujuan pertama dari pernikahan menurut Islam adalah untuk menjaga diri dari perbuatan maksiat. Seperti yang diketahui, pada saat ini banyak anak muda yang menjalin hubungan yang tidak diperbolehkan di dalam Islam yakni berpacaran. Hubungan yang demikian ini menjadi ladang dosa bagi mereka yang menjalaninya karena dapat menimbulkan nafsu antara satu dengan lainnya. Pernikahan akan menjaga manusia dari perbuatan kotor dan keji. Mengenai hal ini Rasulullah SAW bersabda:

*“Wahai para pemuda, barang siapa diantara kalian telah mampu memikul tanggung jawab keluarga, hendaknya segera menikah, karena dengan*

*pernikahan engkau lebih mampu untuk menundukkan pandangan dan menjaga kemaluanmu. Dan barang siapa yang belum mampu, maka hendaknya ia berpuasa, karena puasa itu dapat membentengi dirinya”*  
(H.R. Ahmad, Bukhari, Muslim, Tirmidzi, Nasa’I, Darimi, Ibnu Jarud dan Baihaqi).

Nafsu syahwat merupakan fitrah yang ada dalam diri manusia. Untuk menjaga diri dari perbuatan maksiat, maka yang telah mampu dianjurkan untuk menikah. Namun jika belum mampu, maka hendaknya berpuasa untuk mengendalikan diri.

## 2) Mengamalkan ajaran Rasulullah SAW

Seperti yang sudah dijelaskan di atas bahwa pernikahan itu merupakan sunnah Nabi, jadi mengamalkan ajaran Rasulullah SAW menjadi salah satu tujuan dari pernikahan di dalam Islam. Sebagai umat Muslim, Rasulullah SAW dijadikan sebagai teladan dalam menjalani kehidupan. Dengan mengikuti apa yang dikerjakan oleh Rasulullah SAW berarti kita sudah menjalankan sunnah-ya. Salah satu sunnah Rasul itu adalah menikah.

## 3) Memperbanyak jumlah umat islam

Tujuan selanjutnya dari pernikahan adalah untuk menambah jumlah umat Islam. Maksudnya di sini adalah buah dari pernikahan tersebut akan melahirkan anak-anak kaum muslim ke dunia dan mendidiknya menjadi umat yang berguna bagi agama dan masyarakat. Rasulullah SAW bersabda:

*“Nikahilah wanita-wanita yang bersifat penyayang dan subur (banyak anak), karena aku akan berbangga-bangga dengan (jumlah) kalian*

*dihadapan umat-umat lainnya kelak pada hari qiyamat” (Riwayat Ahmad, Ibnu Hibban, At Thabrany dan dishahihkan oleh Al Albany).*

#### 4) Mendapat kenyamanan

Tidak hanya faktor kepentingan agama saja, ternyata menikah juga bertujuan untuk diri kita sendiri. Tujuan tersebut untuk mendapatkan kenyamanan dan kedamaian dalam kehidupan di dunia ini. Allah Ta’ala berfirman:

*“Dan di antara ayat-ayatNya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu merasa nyaman kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu mawadah dan rahmah. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir” (QS. Ar-Rum : 21).*

#### 5) Membina rumah tangga yang islami & menerapkan syari’at

Tujuan terakhir pernikahan dalam agama Islam adalah untuk membina rumah tangga yang islami dan menerapkan syari’at. Memang segala sesuatunya dimulai dari hal-hal yang kecil terlebih dahulu. Maka masyarakat yang damai dan menjalankan ajaran Allah juga berasal dari tiap-tiap keluarga yang damai dan menjalankan perintah Allah. Allah SWT berfirman:

*“Hai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya mailakt-malaikat yang kasar yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan” (QS. At Tahrir : 6).*

### 2.2.3 Bentuk-Bentuk Pernikahan

Adat pernikahan sangat beragam akan tetapi secara umum ada beberapa bentuk pernikahan menurut Papalia, Old dan Feldman (2013:193) antara lain :

#### 1) Pernikahan monogami

Pernikahan antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan dimana pada prinsipnya suami hanya mempunyai satu istri begitupun sebaliknya istri hanya mempunyai satu suami.

#### 2) Pernikahan poligami

Pernikahan antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan dimana seorang laki-laki menikahi banyak perempuan.

#### 3) Pernikahan Poliandrus

Pernikahan antara seorang laki-laki dengan perempuan dimana perempuan menikahi lebih dari satu laki-laki atau memiliki suami lebih dari satu.

### 2.2.4 Urgensi dan Kedudukan Pernikahan

Menurut Al-Asyqar (2015:16-19) pernikahan memiliki urgensi yang amat besar didalam kehidupan individu dan bangsa. Islam telah menyatakan besarnya urgensi pernikahan ini dan menjelaskan pengaruhnya yang besar didalam banyak ayat A-Qur'an dan sunnah. Urgensi terbesar dari pernikahan antara lain :

1. Hidup berpasang-pasangan merupakan kaidah atau prinsip penciptaan di tengah manusia, bahkan di seluruh makhluk. Allah SWT berfirman “*Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat kebesaran Allah*” (QS. Adz-Dzariyat : 49).

2. Hidup berpasang-pasangan merupakan salah satu tanda kekuasaan Allah di alam penciptaan-Nya. Allah SWT berfirman *“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir”* (QS. Ar-Rum : 21).
3. Dengan pernikahan jenis manusia dapat berkembang biak dan kehidupan mereka membentang mengisi seluruh permukaan bumi ini. Pernikahan merupakan cara paling ideal untuk melahirkan keturunan yang baik. Allah SWT berfirman *“Allah menjadikan bagimu pasangan (suami atau istri) dari jenis kamu sendiri dan menjadikan anak dan cucu bagimu dari pasanganmu, serta memberimu rezeki dari yang baik-baik. Maka mengapakah mereka beriman kepada yang batil dan mengingkari nikmat Allah?”* (QS. An-Nahl : 72).
4. Pernikahan dapat memperbanyak kuantitas umat Islam, melestarikannya dari kepunahan, dan menjaganya dari kehinaan.
5. Pernikahan merupakan sarana paling ideal bagi masing-masing suami istri untuk menjaga diri dan kehormatannya agar tidak terjebak dalam perzinaan dan tidak menempuh jalan yang salah dalam menyalurkan syahwatnya serta sarana untuk mereka dalam mendapatkan kenikmatan hubungan dari pasangannya.

6. Pernikahan merupakan jalan untuk menyempurnakan karakteristik kejantanan pada diri laki-laki dan kewanitaan pada diri perempuan. Banyak sekali karakteristik seseorang yang makin sempurna di dalam kehidupan rumah tangga, di antaranya adalah perasaan-perasaan mulia yang dirasakan masing-masing pihak kepada pasangannya, perasaan kebapakan dan keibuan, serta perasaan cinta dan kasih sayang.

### **2.2.5 Proses Menuju Ikatan Pernikahan**

Menurut Papalia, Olds dan Feldman (2009:194) proses menuju ikatan pernikahan antara lain :

1. Perjodohan

Perjodohan adalah suatu cara untuk mencari pasangan hidup seseorang dengan landasan keserasian antara kedua belah pihak. Perjodohan bisa dilakukan oleh orangtua maupun mak comblang. Perjodohan bisa terjadi dari masa-masa kanak-kanak dan individu yang dijodohkan akan bertemu saat pernikahan hendak dilaksanakan.

2. Pacaran

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pacaran didefinisikan sebagai hubungan dengan teman lawan jenis yang tetap dan mempunyai hubungan bathin, biasanya menjadi tunangan atau kekasih. Menurut kamus bahasa Indonesia kontemporer, pacaran didefinisikan sebagai hubungan dengan lawan jenis yang tetap dan mempunyai hubungan cinta kasih.

### 2.2.6 Persiapan Dalam Melakukan *Ta'aruf*

Dalam melangsungkan proses *ta'aruf* ada beberapa hal yang harus dipersiapkan, sebagaimana yang diungkap oleh Imtichanah (2006: 35) antara lain:

#### 1. Mental

Usia tidak menjamin kesiapan seseorang untuk melangsungkan pernikahan. Ketika seseorang memutuskan untuk melangsungkan proses *ta'aruf* maka harus siap dengan konsekuensi yaitu “menikah”. Hilangkan perasaan belum bisa menjalani kehidupan pernikahan, karena semua itu hanya godaan syaitan. Rasulullah SAW pernah bersabda “*Bukan termasuk golonganku orang yang tidak mau menikah*”.

#### 2. Finansial

Manajemen keuangan dalam melangsungkan proses *ta'aruf* ini juga harus benar-benar dipersiapkan karena tujuan proses *ta'aruf* untuk menuju pada pernikahan dan berkeluarga. Masalah finansial dalam berkeluarga adalah poin yang penting.

#### 3. Ilmu

Ilmu dalam hal ini berkaitan dengan kehidupan keluarga, kewajiban suami-istri, hukum pernikahan sampai bagaimana cara mendidik anak.

#### 4. Keluarga besar

Dalam proses *ta'aruf* sebaiknya selalu dikomunikasikan dengan keluarga besar apalagi bagi pihak perempuan. Hal ini harus dilakukan karena dalam proses *ta'aruf* yang singkat untuk menuju pada pernikahan jika hal ini tidak dikomunikasikan dengan keluarga dikhawatirkan keluarga besar akan salah

paham, shock atau bahkan menolak keinginan anak perempuannya yang akan menikah secara tiba-tiba.

#### 5. Perantara *ta'aruf*

Perantara yang bisa dijadikan mediator dalam proses *ta'aruf* adalah orang tua beserta kerabat dekat, *murabbi*, dan teman.

#### 6. Kriteria

Kriteria calon suami atau istri yang ada dalam biodata ketika proses *ta'aruf* janganlah yang berlebihan. Karena akan menyusahkan dalam proses *ta'aruf* Kriteria agama adalah yang paling diutamakan.

Menurut Widiarti (2010: 10-11), persiapan yang harus dilakukan ketika akan melakukan *ta'aruf* diantaranya adalah mempersiapkan diri secara *ruhiyah* (kemantapan hati), *fikriyah* (pengetahuan), *jasadiyah* (kondisi fisik), dan *maliyah* (materi). Persiapan *ruhiyah* yaitu memiliki kesiapan untuk di tausiyah dan mentausiyah (saling menasehati) dan menerimanya dengan lapang dada. Persiapan *fikriyah* yaitu memiliki yang terkait dengan pernikahan, tentang hak dan kewajiban suami-istri serta tentang visi membentuk rumah tangga sakinah sehingga saat *ta'aruf* nanti harapan-harapan ini bisa didiskusikan. Persiapan *jasadiyah* yaitu menjaga dan memelihara kesehatan serta mengenali penyakit yang diderita sehingga mudah mengantisipasinya bila terjadi hal yang tidak diinginkan. Persiapan *maliyah* yaitu mempersiapkan diri untuk menafkahi keluarga dan memiliki etos kerja yang tinggi.



### 2.2.7 Adab dan Tata Cara *Ta'aruf*

Menurut Widiarti (2010:13) menjelaskan bahwa dalam melakukan proses *ta'aruf* ada beberapa adab dan tata cara *ta'aruf* yang harus dilakukan oleh perempuan atau laki-laki diantaranya adalah :

#### 1. Membersihkan niat karena Allah

Niat memiliki fungsi untuk membedakan antara amal yang sedang dilakukan, apakah ia bernilai ibadah atau tidak. Niat dalam melakukan *ta'aruf* harus benar karena Allah untuk membangun keluarga yang sakinah, bukan hanya sekedar ingin mencoba dan main-main saja.

#### 2. Berupaya menjaga keseriusan acara *ta'aruf*

Abdul Halim Abu Syuqqah (dalam Widiarti, 2010: 14) selama proses *ta'aruf* berlangsung topik pembicaraan antara laki-laki dan perempuan haruslah dalam batas-batas yang baik dan tidak mengandung kemungkaran.

#### 3. Kejujuran dan pembicaraan dalam *ta'aruf*

Selama proses *ta'aruf* berlangsung baik dari pihak perempuan maupun laki-laki harus saling terbuka tidak ada kebohongan satu sama lain. Selama proses *ta'aruf* berlangsung diperlukan kejujuran dalam mengungkap keberadaan diri, kelemahan dan ketidakberdayaan.

#### 4. Nazhor bagian dari sunah Rasul

Nazhor dalam bahasa Indonesia artinya melihat, artinya selama proses *ta'aruf* berlangsung baik perempuan maupun laki-laki dibolehkan untuk melihat calon pasangan kecuali auratnya.

#### 5. Menerima atau menolak dengan cara yang baik

Selama proses *ta'aruf* berlangsung baik dari pihak laki-laki maupun perempuan dapat menerima atau menolak calon pasangan dengan pertimbangan agama, artinya baik laki-laki maupun perempuan ketika menerima atau menolak calon pasangan semua dilandaskan pada agama. Misalkan seorang perempuan dalam memilih calon pasangannya yaitu ia memilih laki-laki yang baik akhlaknya.

#### 6. Menetapi dan menjaga rambu-rambu syari'ah

Ada aturan umum yang harus dipatuhi baik oleh laki-laki ataupun perempuan yang sedang melakukan *ta'aruf*, diantaranya adalah menutup aurat, tidak berkhawat (berdua-duaan tanpa mahrom) atau bersentuhan fisik, dan tidak mengumbar pandangan dengan syahwat (nafsu).

#### 7. Pendamping/mediator

Selama proses *ta'aruf* berlangsung harus ada pendamping yang menemani dan menjadi mediator bagi laki-laki dan perempuan tersebut. Pendamping atau mediator dalam penelitian ini adalah *murobbi* dan *murobbiyah* dari pasangan suami istri yang menjadi subjek penelitian.

#### 8. Menjauhi tempat-tempat yang mencurigakan ketika *ta'aruf*

Laki-laki dan perempuan yang sedang menjalani proses *ta'aruf* hendaknya menghindari tempat-tempat yang dapat menimbulkan fitnah, seperti tempat yang sepi atau tempat yang gelap dan tidak ada siapapun selain mereka berdua. Proses *ta'aruf* harus dilakukan di tempat yang baik misalkan rumah dari pihak perempuan, rumah *murobbi* atau *murobbiyah* atau masjid.

#### 9. Jagalah rahasia *ta'aruf*

Laki-laki dan perempuan yang sedang menjalani proses *ta'aruf* harus merahasiakan proses *ta'aruf* tersebut dari pihak-pihak yang tidak berkepentingan untuk mengetahui tentang proses *ta'aruf* yang sedang dilakukan oleh keduanya. Hal tersebut dilakukan agar tidak terjadi fitnah karena proses *ta'aruf* belum tentu akan berlanjut pada pernikahan.

#### 10. Selalu istikharah

Laki-laki dan perempuan yang sedang menjalani proses *ta'aruf* harus selalu melaksanakan shalat istikharah meskipun *ta'aruf* yang mereka lakukan sudah mendapat informasi yang cukup dari masing-masing calon pasangan. Shalat istikharah ini dilakukan untuk mendapatkan kemantapan hati dalam menentukan pilihan untuk menjadi pasangan hidup.

#### **2.2.8 Karakteristik *Ta'aruf***

Menurut Assyarkhan (dalam Fenilia, 2012:36-37) ada beberapa ketentuan yang harus dipatuhi dalam melakukan penajakan yang Islami, yaitu:

##### 1) Tidak berduaan (tidak ber-Khalwat)

Khalwat adalah bersendirian dengan seorang perempuan lain. Perempuan lain yang dimaksud yaitu bukan istri, bukan salah satu kerabat yang haram dinikahi untuk selama-lamanya, seperti ibu, saudara, bibi dan sebagainya. Hal ini dilakukan demi menjaga kedua insan tersebut dari perasaan-perasaan yang tidak baik, yang biasa bergelora dalam hati ketika bertemunya dua jenis itu, tanpa ada orang ketiga.

2) Tidak melihat lawan jenis dengan bersyahwat

Sesuatu yang diharamkan Islam dalam hubungannya dengan masalah *gharizah*, yaitu pandangan seorang laki-laki kepada perempuan dan seorang perempuan memandang laki-laki. Mata adalah kuncinya hati, dan pandangan merupakan jalan yang membawa fitnah dan sampai kepada perbuatan zina.

3) Menundukkan Pandangan

Menundukkan pandangan itu bukan berarti memejamkan mata dan menundukkan kepala ke tanah. Menundukkan pandangan maksudnya adalah menjaga pandangan agar tidak dilepaskan begitu saja tanpa kendali sehingga dapat menghindari perempuan-perempuan atau laki-laki yang beraksi.

4) Tidak Berhias yang Berlebihan (*Tabarruj*)

*Tabarruj* mempunyai bentuk dan corak yang bermacam-macam yang sudah dikenal oleh orang-orang banyak sejak zaman dahulu sampai sekarang. Larangan untuk berhias yang berlebihan karena menandakan ketamakan dan menonjolkan kekayaan dan penampilan fisik semata.

### **2.2.9 Model-model *Ta'aruf***

Menurut Jundy (2002) ada beberapa model *ta'aruf* yaitu:

1) Otoritas pembina

Pembina disini adalah guru ngaji atau ustadz. Proses *ta'aruf* pada model pertama ini berjalan sangat ketat. Interaksi antara kedua pasangan yang akan *ta'aruf* mendapat pengawasan intensif. Pertemuan-pertemuan harus dengan sepengetahuan pembina.

## 2) Rekomendasi teman

Pada model ta'aruf ini calon pendamping direkomendasikan oleh teman. Jika orang tersebut setuju maka proses dilanjutkan dengan memberitahukan kepada pembina. Apabila pembina setuju maka proses ta'aruf dilanjutkan dengan mempertemukan kedua pasangan tersebut dengan didampingi pembina atau teman yang merekomendasikan tersebut.

## 3) Pilihan Pribadi

Model ini tidak jauh beda dengan model kedua. Dimana orang yang akan ta'aruf tersebut sudah pernah melihat calon yang akan berproses dalam ta'aruf tersebut. Cara yang ditempuh adalah dengan meminta bantuan pembina atau orang lain.

### **2.2.10 Perbedaan *Ta'aruf* dan Pacaran**

*Ta'aruf* dilakukan dengan penuh tanggung jawab disertai adanya keseriusan untuk segera menikah dalam jangka waktu yang telah disepakati. Sedangkan pacaran bisa dimulai kapan saja bahkan sejak belum baligh dan bisa diakhiri kapan saja. Tak ada pula pembicaraan yang serius tentang pernikahan sejak awal pacaran (Widiarti, 2010: 30). Pacaran menuntut perlakuan khusus antara dia dan kekasihnya. Sang pacar tak akan merasa istimewa bila ia diperlakukan sama saja dengan orang lain selain dirinya. Ia akan menuntut lebih, keluar rumah berdua, makan berdua, dan melakukan aktifitas apa pun berdua.

Sedangkan *ta'aruf* adalah proses mengenal calon pasangan dengan adanya pendamping untuk menjaga diri dari fitnah. Proses *ta'aruf* mengikuti seleksi alam. Individu yang ikhlas mengikuti aturan main dalam *ta'aruf* biasanya perilakunya

memang baik sehingga mendapatkan rekomendasi dari pendamping (*murobbi* atau *murobbiyah*). Apabila antara laki-laki dan perempuan sudah jatuh cinta sebelum proses *ta'aruf* dilaksanakan maka diharuskan kepada keduanya untuk tetap menjaga diri dari perbuatan yang melanggar syariat islam, seperti berdua-duaan tanpa pendamping, bersentuhan fisik dan perbuatan lainnya yang dapat merugikan salah satu pihak.

## 2.3 Religiusitas

### 2.3.1 Pengertian Religiusitas

Menurut Harun Nasution (dalam Jalaluddin, 2009:12) pengertian agama berdasarkan asal kata, yaitu *al-Din*, *Religi* (*relegere*, *religare*) dan agama. *Al-Din* (*Semit*) berarti undang-undang atau hukum. Kemudian dalam bahasa Arab, kata ini mengandung arti menguasai, menundukkan, patuh, utang, balasan, kebiasaan. Sedangkan dari kata *religi* (Latin) atau *relegere* berarti mengumpulkan dan membaca. Kemudian *religare* berarti mengikat. Adapun kata agama terdiri dari a= tidak; gam= pergi) mengandung arti tidak pergi, tetap ditempat atau diwarisi turun temurun.

Dengan demikian, makna yang terdapat dalam istilah-istilah diatas bahwa pada umumnya agama itu mempunyai aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban yang harus ditaati dan dilaksanakan oleh semua orang yang memeluk agama tersebut. Dimana kesemuanya itu berfungsi untuk mengikat seseorang dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia dan alam. Daradjat (1976:37) berpendapat bahwa agama adalah proses hubungan manusia yang dirasakan

terhadap sesuatu yang diyakininya, bahwa sesuatu itu lebih tinggi dari pada manusia.

Menurut Reber dan Reber (2010:822) religi merupakan sebuah sistem kepercayaan atau keyakinan dengan pola-pola seremonial yang terlembagakan atau terdefiniskan lewat tradisi. Agama dianggap oleh banyak orang sebagai sebuah gerakan budaya universal yang muncul akibat dari kebutuhan untuk memahami kondisi manusia. Selanjutnya Chaplin (2009:428) memandang religi sebagai satu sistem yang kompleks dari kepercayaan, keyakinan, sikap-sikap dan upacara-upacara yang menghubungkan individu dengan satu keberadaan yang bersifat ketuhanan.

Hassan (2007:439) mengemukakan bahwa religiusitas adalah konsep yang tidak mudah untuk didefinisikan, karena mengingat religiusitas mencakup banyak aspek kehidupan dan diekspresikan berbeda-beda antara individu. Namun untuk memberikan gambaran mengenai religiusitas, para tokoh telah menjelaskan arti dari religiusitas itu sendiri. Sebaliknya Worthington dkk. (2003:85) menjelaskan religiusitas sebagai *“the degree to which a person adheres to his or her religious values, beliefs, and practice and uses them in daily living”*.

Menurut Ismail (2009) berpendapat bahwa religiusitas menunjuk pada tingkat ketertarikan individu terhadap agamanya. Hal ini menunjukkan bahwa individu telah menghayati dan menginternalisasikan ajaran agamanya sehingga berpengaruh dalam segala tindakan dan pandangan hidupnya. Ancok & Suroso (2001:72-29), menjelaskan sebuah sistem yang memiliki dimensi yang banyak

dan diwujudkan dalam berbagai lingkup kehidupan baik itu yang tampak oleh mata manusia maupun yang tidak tampak oleh mata manusia.

Menurut perspektif Islam, religiusitas merupakan perbuatan melakukan aktivitas ekonomi, sosial, politik atau aktivitas apapun dalam rangka beribadah kepada Allah. Abdul dkk, (2004:4) menjelaskan bahwa religiusitas lebih mengarah pada kualitas penghayatan dan sikap hidup seseorang berdasarkan pada nilai-nilai yang diyakininya. Religiusitas merupakan suatu ekspresi religious yang ditampilkan. Glock & Star (1974:2) mendefinisikan religiusitas sebagai tingkat pengetahuan seseorang terhadap agama yang dianutnya serta suatu tingkat pemahaman yang menyeluruh terhadap agama yang dianutnya.

Menurut Adisubroto (dalam Widiyanta, 2005:88) juga menjelaskan bahwa manusia religius adalah manusia yang struktur mental keseluruhannya secara tetap diarahkan kepada pencipta nilai mutlak, memuaskan dan tertinggi yaitu Tuhan. Sebaliknya Hadjam & Nasiruddin (2003:74) mendefinisikan religiusitas sebagai kecenderungan individu untuk memandang segala macam bentuk kehidupan dan peristiwa baik yang positif maupun negatif sebagai suatu kesatuan dan dihubungkan dengan keseluruhan nilai kehidupan dengan Tuhan.

Dari penjabaran definisi diatas, maka peneliti menyimpulkan bahwa religiusitas merupakan sebuah sistem yang kompleks mencakup tingkat ketaatan individu terhadap keyakinan atau kepercayaan, sikap-sikap, kualitas individu dalam penghayatan berdasarkan pada nilai-nilai yang diyakininya, tercermin kedalam bentuk perilaku dan pemikiran sehari-hari dalam mengatasi segala bentuk problematika kehidupan.



### 2.3.2 Dimensi - Dimensi Religiusitas

Menurut Glock dan Stark (1974:14-16) dimensi religiusitas antara lain :

#### 1. Keyakinan (*belief*)

Dimensi ini terdiri dari ekspektasi/harapan bahwa orang yang religius akan memiliki pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran agama. Misalnya : kepercayaan akan adanya malaikat, kiamat, surga dan neraka.

#### 2. Peribadatan atau praktek agama (*practice*)

Dimensi praktek atau ritual termasuk didalamnya adalah segala tindakan dalam tata cara ibadah dan kesetiaan atau ketaatan dalam menjalankan ibadah keagamaan, segala sesuatu yang individu lakukan untuk menjalankan komitmen beragamanya. Ada dua bagian penting dalam dimensi ini yaitu; *Ritual*, serangkaian perlengkapan, ketetapan formal agama dan ritual-ritual yang dianggap suci dimana setiap agama menginginkan agar setiap pengikutnya melakukannya. *Devotion*, meupakan perilaku ibadah yang biasanya bersifat spontan, informal, dan dilakukan secara pribadi. Misalnya : berpuasa, shalat, berdoa, mengenakan jilbab dan membayar zakat.

#### 3. Pengalaman (*experience*)

Dimensi ini berdasar pada pandangan bahwa setiap agama memiliki harapan-harapannya sendiri, dimana walaupun tidak jelas pada suatu waktu tertentu individu yang religius secara subjektif merasakan kontak dengan hal-hal yang gaib. Dimensi ini memfokuskan diri pada pengalaman religius seperti perasaan, persepsi, dan sensasi yang dirasakan oleh seseorang atau sekelompok orang yang terlibat dalam beberapa bentuk komunikasi yang bersifat ketuhanan.

Misalnya : merasa dekat dengan Tuhan, jiwanya selamat karena pertolongan Tuhan dan merasa doanya dikabulkan.

#### 4. Pengetahuan agama (*knowledge*)

Dimensi ini menunjuk pada harapan dimana individu yang religius akan memproses informasi minimal tentang ajaran dan tata cara dasar dari keimanan mereka, kitab suci dan tradisi-tradisi dalam agama mereka. Pengetahuan berhubungan erat dengan keyakinan. Kebutuhan untuk percaya (*belief*) tidak harus mengikuti pengetahuan (*knowledge*), tetapi semua agama memiliki pengetahuan (*knowledge*) yang membawa keyakinan (*belief*). Misalnya : pengetahuan tentang pokok-pokok ajaran yang harus diimani, pengetahuan tentang hukum-hukum islam dan pengetahuan tentang isi Al-Qur'an.

#### 5. Konsekuensi agama (*consequences*)

Dimensi ini mengidentifikasi pengaruh dari dimensi keyakinan (*belief*) praktek (*practice*), pengalaman (*experience*) keagamaan dan pengetahuan (*knowledge*) seseorang dalam kehidupan setiap hari atau seberapa jauh aktivitas didalam menambah pengetahuan agamanya. Misalnya : pengaruh keyakinan (*belief*), pengaruh praktek (*practice*) dan pengalaman (*experience*) keagamaan serta pengaruh pengetahuan agama.

Menurut Rasyidi dkk (1984:139) dimensi religiusitas ada dua macam antara lain :

1. Bersifat prinsip yang tidak dapat diganggu gugat sama sekali apalagi merubahnya seperti; masalah akidah (rukun Iman), Keesaan Allah, Kemahakuasaan dan Kesempurnaan-Nya tentang ibadah-ibadah mahdah dan sebagainya.
2. Bersifat elastis dan tidak monolit yang selalu dapat disesuaikan dengan perkembangan zaman. Dimensi ini mencakup masalah mu'amalah yang mengatur hubungan antara manusia dengan sesama makhluk.

Menurut Ancok dan Suroso (1994, dalam Kuntoro, 2011:23-24) religiusitas mencakup lima dimensi antara lain :

1. Dimensi akidah

Dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut. Setiap agama mempertahankan seperangkat kepercayaan dimana para penganut diharapkan akan taat.

2. Dimensi ibadah

Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Praktek-praktek keagamaan ini terdiri dari ritual dan ketaatan.

### 3. Dimensi amal

Dimensi ini berkaitan dengan keharusan pemeluk agama untuk merealisasikan ajaran-ajaran agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari dengan bukti sikap dan tindakannya berlandaskan pada etika dan spiritualitas agama.

### 4. Dimensi ihsan

Dimensi ini berhubungan dengan seberapa jauh seseorang merasakan dekat dan dirasa dilihat oleh Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Dimensi ini manusia akan menilai dirinya sendiri berdasarkan apa yang sudah dilakukannya selama ini. Pengalaman-pengalaman yang baik dan terpuji pada masa lalu akan dipertahankan dan ditingkatkan, sedangkan pengalaman-pengalaman tercela akan ditinggalkan.

### 5. Dimensi ilmu

Dimensi ini berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap ajaran-ajaran agamanya seperti pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, kitab suci dan tradisi agama yang dianutnya, akan memunculkan suatu sikap dan tindakan untuk mempraktekkannya dengan perilaku.

Menurut Suryana dkk (1996:35) dimensi religiusitas ada tiga macam antara lain :

1. Aqidah atau keimanan yaitu hal-hal yang berkaitan dengan keyakinan atau aspek credial atau credo dari ajaran islam. Dimensi ini merupakan bagian yang fundamental karena merupakan aspek keyakinan dari ajaran Islam yang menjadikan pintu masuk ke dalam ajaran Islam dan berpengaruh terhadap seluruh perilaku seorang muslim.

2. Syari'at atau norma dan hukum yaitu aturan-aturan yang mengatur perilaku seseorang yang memeluk agama Islam. Dimensi ini mengandung ajaran yang berkonotasi hukum yang terdiri dari perbuatan yang wajib, sunnat, mubah, makruh dan haram.
3. Akhlak atau dimensi behavioral (tingkah laku) yaitu gambaran tentang perilaku yang seyogyanya dilakukan seorang muslim dalam rangka hubungan dengan Allah, hubungan dengan sesama manusia dan hubungan dengan alam.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa dimensi religiusitas yaitu: keyakinan (*the ideological dimension, religius belief*), peribadatan atau praktik agama (*the ideological ritualistic dimension, religious practice*), penghayatan (*the experiential, religious feeling*), pengetahuan agama (*the intellectual dimension, religious knowledge*), pengalaman (*the consequential dimension, religious effect*).

### **2.3.3 Ciri - Ciri Religiusitas**

Menurut Jalaluddin (2009:108) ciri-ciri religiusitas antara lain :

1. Menerima kebenaran agama berdasarkan pertimbangan pemikiran yang matang, bukan sekadar ikut-ikutan.
2. Cenderung bersifat realis, sehingga norma-norma agama lebih banyak diaplikasikan dalam sikap dan tingkah laku.
3. Bersikap positif terhadap ajaran dan norma-norma agama, dan berusaha untuk mempelajari dan memperdalam pemahaman keagamaan.
4. Tingkat ketaatan beragama didasarkan atas pertimbangan dan tanggung jawab diri hingga sikap keberagamaan merupakan realisasi dari sikap hidup.

5. Bersikap lebih terbuka dan wawasan yang lebih luas.
6. Bersikap lebih kritis terhadap materi ajaran agama sehingga kemantapan beragama selain didasarkan atas pertimbangan pikiran, juga didasarkan atas pertimbangan hati nurani.
7. Sikap keberagamaan cenderung mengarah kepada tipe-tipe kepribadian masing-masing, sehingga terlihat adanya pengaruh kepribadian dalam menerima, memahami serta melaksanakan ajaran agama yang diyakininya.
8. Terlihat adanya hubungan antara sikap keberagamaan dengan kehidupan sosial, sehingga perhatian terhadap kepentingan organisasi sosial keagamaan sudah berkembang.

#### **2.3.4 Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Religiusitas**

Thouless (2000) membedakan faktor-faktor yang mempengaruhi sikap keagamaan menjadi empat macam, yaitu :

1. Pengaruh pendidikan atau pengajaran dan berbagai tekanan sosial

Faktor ini mencakup semua pengaruh sosial dalam perkembangan keagamaan itu, termasuk pendidikan dari orang tua, tradisi-tradisi sosial, tekanan dari lingkungan sosial untuk menyesuaikan diri dengan berbagai pendapat dan sikap yang disepakati oleh lingkungan itu.

2. Faktor pengalaman

Berkaitan dengan berbagai jenis pengalaman yang membentuk sikap keagamaan. Terutama pengalaman mengenai keindahan, konflik moral dan pengalaman emosional keagamaan.

### 3. Faktor kehidupan

Kebutuhan-kebutuhan ini secara garis besar dapat menjadi empat, yaitu; (a). kebutuhan akan keamanan atau keselamatan, (b). kebutuhan akan cinta kasih, (c). kebutuhan untuk memperoleh harga diri, (d). kebutuhan yang timbul karena adanya ancaman kematian.

### 4. Faktor intelektual

Berkaitan dengan berbagai proses penalaran verbal atau rasionalisasi.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa setiap individu berbeda-beda tingkat religiusitasnya dan dipengaruhi oleh dua macam faktor secara garis besarnya yaitu internal dan eksternal. Menurut Kuntoro (2011 : 26) faktor internal yang dapat mempengaruhi religiusitas seperti adanya pengalaman-pengalaman emosional keagamaan, kebutuhan individu yang mendesak untuk dipenuhi seperti kebutuhan akan rasa aman, harga diri, cinta kasih dan sebagainya. Sedangkan pengaruh eksternalnya seperti pendidikan formal, pendidikan agama dalam keluarga, tradisi-tradisi sosial yang berlandaskan nilai-nilai keagamaan, tekanan-tekanan lingkungan sosial dalam kehidupan individu.

## **2.4 Hubungan Religiusitas dan Kepuasan Pernikahan**

Setiap manusia mengalami banyak transisi dalam kehidupannya. Menurut Santrock (dalam Dariyo, 2008) masa dewasa awal ditandai dengan adanya transisi secara fisik, transisi secara intelektual dan transisi peran sosial. Dariyo (2008) mengatakan bahwa masa transisi peran sosial menuntut individu untuk segera menikah, agar dapat membentuk dan memelihara kehidupan rumah tangga yang baru yakni terpisah dari kedua orang tuanya. Hal ini sejalan dengan tugas

perkembangan masa dewasa awal menurut Havighurst (dalam Dariyo, 2008) yaitu mencari dan menemukan calon pasangan hidup serta menikah dan membina kehidupan rumah tangga. Menikah dan membina kehidupan rumah tangga merupakan salah satu aktivitas sentral dari manusia yang bertujuan untuk memperoleh suatu kehidupan yang bahagia dan paripurna. Menurut Duvall & Miller (1985) pernikahan adalah suatu bentuk hubungan antara laki-laki dan perempuan yang meliputi hubungan seksual, legitimasi untuk memiliki keturunan (memiliki anak), dan penetapan kewajiban yang dimiliki oleh masing-masing pasangan.

Seluk beluk pernikahan di Indonesia diatur dan dilaksanakan menurut Undang-Undang Pernikahan No. 1 tahun 1974, yang mendefinisikan pernikahan sebagai “Ikatan lahir batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa”. Ikatan lahir batin menunjukkan bahwa suatu pernikahan tidak hanya mengandung ikatan formal sesuai peraturan masyarakat yang ada, tetapi juga mengandung ikatan yang tidak nampak secara langsung dan bersifat psikologis. Ikatan batin ini tercipta bila suami istri saling mencintai. Adanya ikatan lahir batin tersebut akan menimbulkan kebahagiaan lahir dan batin (Walgito, 1984).

Menurut Dariyo (2008) kebahagiaan lahir dan batin dalam membina kehidupan rumah tangga dapat diraih dengan berupaya mencari calon teman hidup yang cocok untuk dijadikan pasangan dalam pernikahan. Proses *ta'aruf* harus didasarkan untuk ibadah kepada Allah SWT. Ketika melakukan *ta'aruf* kedua



pasangan yang akan bertukar informasi mengenai diri harus ditemani oleh pihak ketiga dan sangat tidak diperbolehkan melakukan pembicaraan berdua saja. Berbeda halnya dengan pacaran yang pada umumnya melakukan kegiatan bersama merupakan suatu hal yang biasa dan ketika berkencan tanpa harus ditemani oleh pihak ketiga sudah merupakan hal yang wajar.

Proses menuju pernikahan dengan cara *ta'aruf* berbeda dengan pacaran. Banyak hal tidak didapatkan pasangan yang menikah melalui proses *ta'aruf* dibandingkan dengan pasangan yang menikah melalui proses pacaran. Tetapi bukan sesuatu hal yang mutlak jika salah satu diantara dua proses tersebut lebih baik. Karena diantara pacaran dan proses *ta'aruf* masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan terhadap kontribusinya pada kelanggengan suatu hubungan pernikahan dan kepuasan pernikahan.

Pada individu yang menikah melalui proses *ta'aruf* masa perkenalannya berlangsung singkat. Setelah menikah pasangan harus saling mencocokkan diri. Sejalan dengan pendapat Atwater dan Duffy (dalam Donna, 2009) menyatakan bahwa kebahagiaan pernikahan tergantung pada hal yang terjadi saat pasangan memasuki kehidupan pernikahan, yaitu seberapa baik pasangan mengalami kesesuaian atau kecocokan. Hurlock (2002) mengatakan bahwa pada masa awal pernikahan setiap pasangan memasuki tahap dimana mereka dituntut menyatukan banyak aspek yang berbeda dalam diri masing-masing. Kemampuan pasangan untuk menyatukan aspek yang berbeda ini akan menentukan tingkat harmonisasi suatu keluarga. Dilanjutkan oleh Hurlock bahwa kemampuan suami istri dalam menyatukan perbedaan ini sangat ditentukan oleh kematangan penyesuaian diri

diantara mereka, sehingga mereka dapat membina hubungan baik dalam kehidupan pernikahan di masa-masa selanjutnya yang juga akan mempengaruhi tingkat kepuasan mereka dalam pernikahan.

Adams dan Alexander (dalam Citra. 2013:3) mendefinisikan kepuasan pernikahan sebagai perasaan seseorang pada pasangannya terhadap hubungan dalam pernikahan. Hal ini erat kaitannya dengan perasaan bahagia yang dirasakan seseorang dari hubungan pernikahan yang dijalannya. Stone & Shackelford (2006:2) menyatakan bahwa kepuasan pernikahan sangat ditentukan oleh segala sesuatu yang diterima dan berbagai hal yang dikorbankan oleh seseorang dalam hubungan pernikahannya.

Seiring berjalannya waktu kepuasan pernikahan seseorang akan berubah-ubah sesuai dengan kondisi dan usia pernikahannya. Setelah pasangan individu antara laki-laki dan perempuan memasuki jenjang pernikahan bukan berarti mereka akan dapat langsung mewujudkan kebahagiaan, seperti yang diimpikan sewaktu mereka belum menikah. Mereka harus menghadapi berbagai masalah yang timbul selama mereka menikah. Justru sering kali dalam kenyataannya masalah-masalah yang sepele dan tidak terduga muncul dalam kehidupan mereka.

Masalah muncul karena kedua individu yang menikah itu memiliki latar belakang yang berbeda seperti nilai-nilai, sifat-sifat, karakter atau kepribadian, budaya, suku bangsa, serta kelebihan dan kekurangannya. Tahun-tahun pertama pernikahan merupakan masa rawan bahkan dapat disebut sebagai masa kritis karena pengalaman bersama belum banyak. Sehingga tidak semua pasangan dapat mempertahankan hubungannya dari awal menikah sampai kematian memisahkan

pasangan tersebut. Tidak sedikit orang yang pada akhirnya memutuskan untuk mengakhiri hubungan pernikahannya dengan perceraian. Menurut Pusat Nasional (dalam Santrock, 2012:55) mengatakan bahwa usia pernikahan tahun kelima hingga kesepuluh adalah masa dimana paling sering terjadi perceraian. Karena dalam rentang waktu usia lima tahun pernikahan adalah masa dimana usaha yang dilakukan pasangan saat mengalami masalah dan bagaimana cara menyelesaikan masalah tersebut agar tetap bersama.

Tentunya setiap pasangan tidak mengharapkan suatu perceraian tetapi sudah tentu ingin mencapai keberhasilan dalam pernikahannya. Menurut Burgess & Locke (dalam Ardhianita & Andayani, 2005:102) ada beberapa kriteria dalam mengukur keberhasilan pernikahan. Kriteria itu antara lain awetnya suatu pernikahan, kebahagiaan suami dan istri, kepuasan pernikahan, penyesuaian seksual, penyesuaian pernikahan dan kesatuan pasangan. Dalam pernyataan tersebut kepuasan pernikahan menjadi salah satu penentu bagi keberhasilan pernikahan.

Besar kemungkinan kedekatan diantara pasangan yang menikah melalui proses *ta'aruf* masih belum terbangun. Sehingga besar kemungkinan akan menjadi suatu kesulitan tersendiri ketika mengetahui ternyata banyak karakteristik pasangan yang mungkin saja sulit ditoleransi. Tapi hal ini akan terkikis dengan sendirinya ketika dapat menerima kondisi pasangan secara apa adanya. Jika seseorang yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi mungkin saja akan dapat menerima karakteristik pasangannya. Karena ketika menikah hal utama yang harus diaktualisasikan adalah pencapaian untuk beribadah.

Kepuasan pernikahan dapat diperoleh jika pasangan suami istri tersebut adalah orang yang religius. Hal ini sesuai dengan pendapat Hurlock (dalam Istiqomah & Mukhlis, 2015:72) yang mengatakan bahwa secara umum kepuasan pernikahan akan lebih tinggi diantara orang-orang religius daripada orang-orang yang kurang religius. Selain religiusitas, kepuasan pernikahan juga dapat diperoleh jika pasangan aktif menjalankan peran dan kewajibannya dalam keluarga.

Mahoney (dalam Khairiyah & Aulia 2017:225) menyatakan bahwa individu yang lebih religius dinilai lebih berkomitmen terhadap pernikahannya daripada mereka yang kurang religius. Hal tersebut berarti, pasangan dengan religiusitas yang tinggi akan lebih mempertahankan kelangsungan pernikahannya dibanding pasangan yang kurang religius. Hal ini dikarenakan dalam ajaran agama manusia diajarkan untuk selalu berusaha mensyukuri apa yang telah ditakdirkan oleh Tuhan, sehingga dapat menghindarkan manusia dari konflik batiniah (Zakiyah, dalam Khairiyah & Aulia 2017:225).

Menurut Landis & Landis (dalam Pratiwi, 2017:5), religiusitas memiliki peranan penting dalam pernikahan karena tingkat religiusitas seseorang dapat mempengaruhi pola pikir dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari termasuk dalam menjalani kehidupan pernikahan. Jane (2006) juga menyatakan bahwa kepercayaan terhadap agama memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap kepuasan pernikahan jangka panjang. Menurut Jane (2006), komitmen terhadap agama dapat membentuk struktur keluarga yang sehat dalam kehidupan keluarga.

Ia juga menyebutkan bahwa untuk mencapai kepuasan dalam pernikahan, setiap pasangan harus mendapatkan kepuasan dalam hal agama.

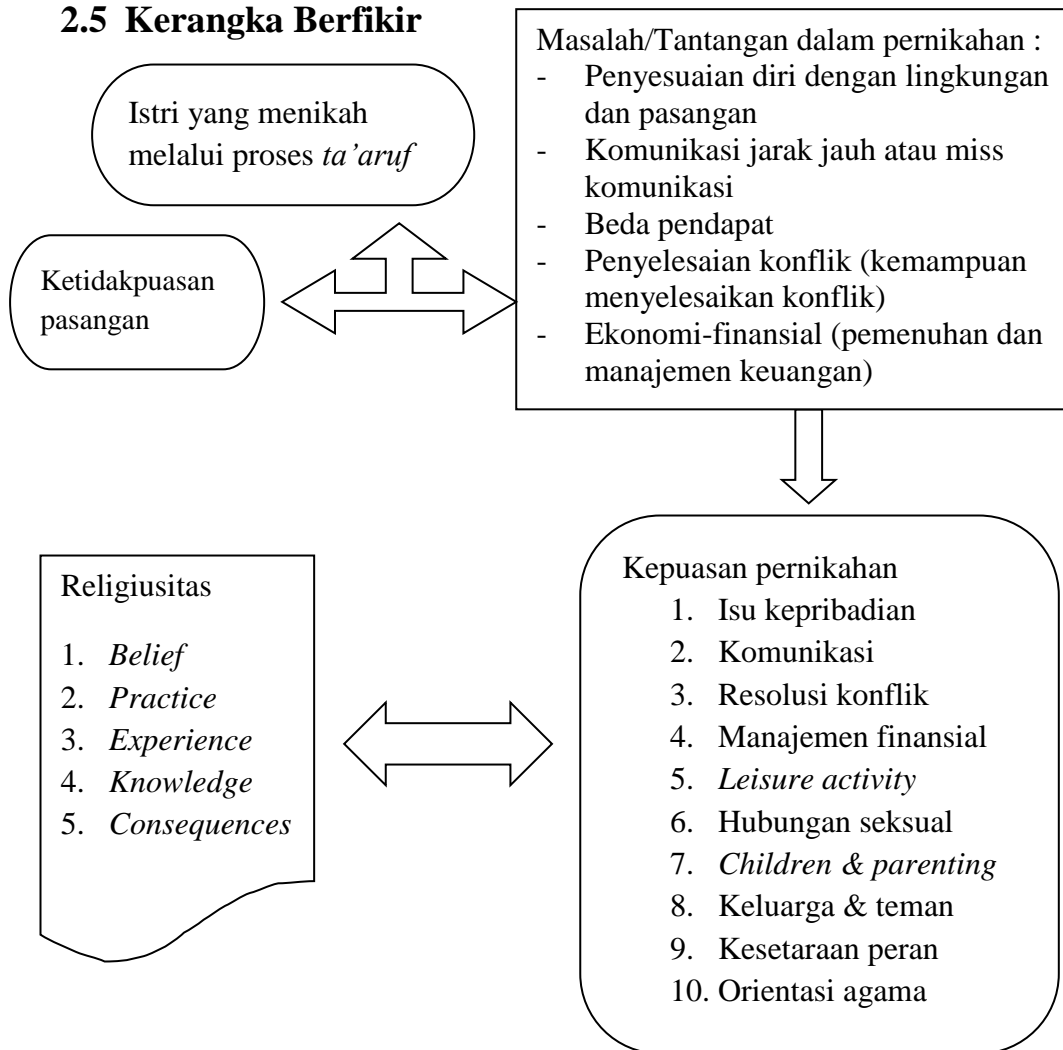
Religiusitas adalah internalisasi nilai-nilai agama dalam diri seseorang. Internalisasi di sini berkaitan dengan kepercayaan terhadap ajaran-ajaran agama baik di dalam hati maupun dalam ucapan (Aviyah & Farid, 2014:127). Kepercayaan ini kemudian diaktualisasikan dalam perbuatan dan tingkah laku sehari-hari. Glock dan Stark (1974:14-16) melihat dimensi religiusitas meliputi hal-hal berikut: *belief, practice, experiences, knowledge, consequences*.

Religiusitas dan penerimaan terhadap pasangan menjadi dua hal yang sangat berperan dalam mencapai kepuasan pernikahan. Agama menganjurkan seseorang untuk tetap berkomitmen mempertahankan pernikahannya dan berupaya untuk selalu mengatasi setiap konflik dengan sebaik mungkin. Menurut Ismail (2009) berpendapat bahwa religiusitas menunjuk pada tingkat ketertarikan individu terhadap agamanya. Hal ini menunjukkan bahwa individu telah menghayati dan menginternalisasikan ajaran agamanya sehingga berpengaruh dalam segala tindakan dan pandangan hidup.

Seseorang yang bertindak atas dasar keyakinan pada Tuhan akan patuh dan tunduk dengan segala perintah dan larangannya. Ketika diterpa berbagai cobaan dalam kehidupan, salah satunya dalam hidup berumah tangga, individu tersebut merasa pasrah, ikhlas dan tawakal serta mengembalikannya kepada kekuasaan Tuhan. Rumah tangga yang dilandaskan agama akan lebih kuat terhadap goncangan sehingga menciptakan ketenangan, karena seseorang yang mengawali

segalanya dengan motivasi iman dan ibadah pada Tuhan semata akan merasakan kepuasan dalam hidupnya.

## 2.5 Kerangka Berfikir



Gambar 2.2 Kerangka Berfikir

## 2.6 Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah ada hubungan yang positif antara religiusitas dan kepuasan pernikahan (studi pada istri yang menikah melalui proses *ta'aruf*).

## **BAB 3**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis dan Desain Penelitian**

##### **3.1.1 Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik (Sugiyono, 2013:7). Penelitian kuantitatif menguji suatu teori dengan cara memerinci hipotesis-hipotesis yang spesifik, lalu mengumpulkan data-data untuk mendukung atau membantah hipotesis-hipotesis tersebut (Creswell, 2010:27). Pada metode kuantitatif menekankan analisisnya pada data-data numerical atau angka, yang diolah dengan data statistika. Dengan metode kuantitatif akan diperoleh signifikansi perbedaan kelompok atau signifikansi hubungan antar variabel yang diteliti (Azwar, 2013:5).

##### **3.1.2 Desain Penelitian**

Desain penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional. Menurut Azwar (2013:8-9), penelitian korelasional bertujuan menyelidiki sejauhmana variasi pada satu variabel berkaitan dengan variasi pada satu atau lebih variabel lain, berdasarkan koefisien korelasi. Alasan peneliti menggunakan tipe ini adalah untuk mengetahui hubungan religiusitas dengan kepuasan pernikahan.

## **3.2 Identifikasi Variabel Penelitian**

Variabel merujuk kepada karakteristik atau atribut seorang individu atau suatu organisasi yang dapat diukur atau diobservasi, biasanya bervariasi dalam dua atau lebih kategori atau dalam kontinum skor (Creswell, 2010:76). Variasi dalam variabel adalah hal yang perlu diperhatikan agar peneliti dapat mengambil kesimpulan mengenai fenomena yang terjadi (Azwar, 2013:33). Menurut Sugiyono (2014:38) variabel penelitian merupakan suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya. Variabel yang ada dalam penelitian ini adalah variabel bebas dan variabel tergantung.

### **3.2.1 Variabel Bebas (Variabel Independen)**

Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel dependen (terikat) (Sugiyono, 2013:39). Variabel independen dalam penelitian ini adalah religiusitas.

### **3.2.2 Variabel Tergantung (Variabel Dependen)**

Variabel dependen adalah variabel yang memberikan reaksi/respon jika dihubungkan dengan variabel bebas. Variabel ini merupakan variabel yang dipengaruhi atau variabel yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2013:39). Variabel tergantung dalam penelitian ini adalah kepuasan pernikahan.



## BAB 5

### SIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data penelitian, maka diperoleh simpulan sebagai berikut:

1. Tingkat kepuasan pernikahan individu (istri) yang menikah melalui proses *ta'aruf* berada pada kategori tinggi. Aspek yang paling berpengaruh terhadap tinggi rendahnya kepuasan pernikahan individu (istri) yang menikah melalui proses *ta'aruf* adalah resolusi konflik atau kemampuan menyelesaikan konflik didasarkan pada keterbukaan pasangan, strategi yang digunakan untuk menyelesaikan konflik, saling mendukung dalam mengatasi masalah dan membangun kepercayaan.
2. Tingkat religiusitas individu (istri) yang menikah melalui proses *ta'aruf* berada pada kategori tinggi. Dimensi paling berpengaruh adalah *practice* atau perilaku ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama.
3. Terdapat hubungan yang sangat *significant* antara religiusitas dengan kepuasan pernikahan. Arah hubungan yang terjadi antara religiusitas dan kepuasan pernikahan merupakan hubungan positif. Artinya semakin tinggi tingkat religiusitas individu (istri) maka semakin tinggi pula tingkat kepuasan individu (istri) terhadap pernikahannya. Sebaliknya semakin rendah tingkat

religiusitas individu (istri) maka semakin rendah pula tingkat kepuasan individu (istri) terhadap pernikahannya.

## 5.2 Saran

Berdasarkan simpulan yang telah disimpulkan dari hasil penemuan penelitian, maka peneliti memberikan saran untuk beberapa pihak sebagai berikut:

### 1. Bagi Individu (Istri)

Karena *leisure activity* atau menghabiskan waktu luang memperoleh *mean* paling rendah pada subyek penelitian maka diharapkan subyek penelitian dapat meningkatkan kebersamaan dengan menghabiskan waktu bersama untuk membahas masalah bersama, saling memahami kekurangan dan menghargai kelebihan pasangan yang mampu meningkatkan kepuasan pernikahan bukan justru menurunkannya.

### 2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan peneliti selanjutnya melakukan *try out* instrumen yang kemudian hasil perbaikan dari *try out* digunakan untuk skala penelitian. Selain itu, diharapkan peneliti selanjutnya mampu menggunakan teknik *probability sampling* sehingga peneliti memberikan kesempatan yang sama bagi anggota populasi untuk menjadi anggota sampel. Melengkapi kekurangan penelitian ini memberikan peluang bagi peneliti selanjutnya yang berniat mengembangkan penelitian serupa mampu mencapai hasil yang lebih sempurna. Diharapkan juga mampu mencari perluasan makna *ta'aruf* dan mencari subjek yang lebih beragam sehingga pernikahan yang dilakukan melalui proses *ta'aruf* tidak terkesan dijalani oleh kelompok tertentu saja.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, A., Hakim., Mubarak, J. 2006. *Metodologi Studi Islam*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Afni, N & Indrijati, H. 2011. Pemenuhan Aspek-Aspek Kepuasan Perkawinan pada Istri yang Menggugat Cerai. *Insan*. ISSN. 1411-2671. Vol. 13 No. 03, Desember 2011.
- Albarraq, A. 2010. *Panduan Lengkap Pernikahan Islami*. Jakarta: PT Cendera Indah.
- Al-Asyqar, U.S. 2015. *Pernikahan Syar'i : Menjaga Harkat dan Martabat Manusia*. Solo : PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Al-iraqy, B.A.S. 2002. *Rahasia Pernikahan yang Bahagia*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Ancok, D & Suroso, F. 2001. *Psikologi Islam : Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Ardhianita, I & Andayani, B. 2009. Kepuasan Pernikahan Ditinjau dari Berpacaran dan tidak Berpacaran. *Jurnal Psikologi*. ISSN : 0215-8884. Vol. 32, No. 2, 101-111.
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Armayana, S. 2017. Penyesuaian Diri Pasangan Suami Istri yang Menikah Melalui Proses Ta'aruf Dikalangan Kader PSK Di Kota Binjai. <http://repository.uinsu.ac.id/3060/1/BAB%20I.%20II%2C%20III%2CIV.V.pdf> (Diunduh 5/1/2019)
- Askari, M., Noah, S.B.M., Hassan, S.A.B. & Baba, M.B. (2012). Comparison the Effect of Communication and Conflict Resolution Skills Training on Marital Satisfaction. *International Journal of Psychological Studies*, Vol. 4, No. 1; March 2012. ISSN 1918-7211. E-ISSN 1918-722X
- Aviyah, E., & Farid, M. 2014. Religiusitas, Kontrol Diri Dan Kenakalan Remaja. *Jurnal Psikologi Indonesia* , Vol. 3, No. 02, hal 126 - 129.
- Azeez, E.P., Abdul. 2013. Employed Women and Marital Satisfaction: A Study among Female Nurses. *International Journal of Management and Social Sciences Research (IJMSSR)* ISSN: 2319-4421 Volume 2, No. 11, November 2013.

- Azwar, S. 2012. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- \_\_\_\_\_. 2012. *Tes Prestasi : Fungsi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar*
- \_\_\_\_\_. 2013. *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- \_\_\_\_\_. 2013. *Reliabilitas dan Validitas Edisi Keempat*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Bachtiar, A. 2004. (Online) *Menikahlah, Maka Engkau Akan Bahagia*. Yogyakarta : Saujana. <http://www.sarjanaku.com/2013/01/pengertian-perkawinan-makalah-masalah.html> (Diakses 26/03/2019)
- Bahnasi, M. 2008. *Sholat Sebagai Terapi Psikologi*. Jakarta: PT Mizan Pustaka.
- Balkanlioglu. 2011. Questioning the Relationship Between Religion and Marriage: does Religion Affect Long Lasting Marriage? Turkish Couples Practice, Perception, and Attitudes Towards Religion and Marriage. *Uluslararası Sosyal Araştırmalar Dergisi The Journal Of International Social Research*. 7 (31), 515-523.
- Baron, R.A & Byrne, D. 2004. *Psikologi Sosial* (Edisi Kesepuluh Jilid 1). Jakarta : Erlangga.
- \_\_\_\_\_. 2005. *Psikologi Sosial* (Edisi Kesepuluh Jilid 2). Jakarta : Erlangga.
- Berk, E. Laura. 2012. *Development Throught The Lifespan Dari Dewasa Awal Sampai Menjelang Ajal*. Edisi Kelima. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Chaplin, J.P. 2009. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Citra, A.S.P. 2013. Penerimaan Terhadap Pasangan dan Religiusitas Sebagai Kepuasan Pernikahan Pada Pasangan yang Menikah Melalui Proses *Ta'aruf* : Studi Kasus Pada Pasangan yang Menikah Melalui Proses *Ta'aruf* di Kota Bandung. *Skripsi*. Bandung : Universitas Pendidikan Indonesia.
- Creswell, J. W. 2010. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Daradjat, Z. 1976. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta : Bulan Bintang.
- Dariyo, A. 2008. *Psikologi perkembangan dewasa muda*. Jakarta: PT Grasindo

- Dewi, L.S.P. 2007. Pengaruh Self Disclosure Terhadap Kepuasan Pernikahan (Penelitian terhadap Istri-Istri di Kecamatan Banyumanik Tahun 2007). *Skripsi*. Semarang : Universitas Negeri Semarang.
- Dharmawan, D & Wismanto, Y.B. 2010. Pemaafan Dalam Hidup Perkawinan. *Journal Psikodimensia*. ISSN. 1411-6073. Vol. 9 No. 2, Juli-Desember 2010, 135-142.
- Donna, D.F. 2009. Penyesuaian Perkawinan Pada Pasangan yang Menikah Tanpa Proses Pacaran (Ta'aruf). *Skripsi*. Depok: Universitas Gunadarma.
- Dowlatabadi, F.H., Saadat, S., Jahangiri, S. 2013. The Relationship between Religious Attitudes and Marital Satisfaction among married personnel of departments of education in Rasht City, Iran. *International Journal of Advanced Studies in Humanities and Social Science Volume 1, Issue 6, 2013: 608-615*
- Fenilia, S. 2012. Proses Ta'aruf Pasca Menikah Pada Pasangan Kader Partai Keadilan Sejahtera (Studi Kasus pada Keluarga Kader Partai Keadilan Sejahtera di Kelurahan Gedong Air, Kecamatan Tanjung Karang Barat, Kota Bandar Lampung). *Skripsi*. Bandar Lampung : Universitas Lampung.
- Fowers, B.J & Olson, D.H. 1989. Enrich Marital Inventory : A Discriminant Validity and Cross-Validity Assessment. *Journal of Marital and Family Therapy* 1989, Vol. 15, No.1 65-79.
- \_\_\_\_\_. 1993. Enrich Marital Satisfaction Scale : A Brief Research and Clinical Tool. *Journal of Family Psychology* 1993, Vol. 7, No. 2, 176-185
- Glenn. N.D. 2003. Marital Quality. In James J. Ponzetti, Jr. (Ed) *International Encyclopedia of Marriage and Family* (pp. 1070-1078). New York : The Gale Group Inc.
- Glock, C,Y & Stark, R. 1974. *American Piety: The Nature Of Religious Commitment*. Los Angels: University of California Press.
- Hadi, S. 2004. *Metodologi Research*. CV Andi Offset: Yogyakarta
- Hadjam, R, M.Noor & Nasiruddin, A. 2003. Peranan Kesulitan Ekonomi Kepuasan Kerja dan Religiusitas Terhadap Kesejahteraan Psikologi. *Jurnal Psikologi* No. 2, 72-80, ISSN : 0215-8884
- Hajizah, Y.N. 2012. Hubungan Antara Komunikasi dengan Kepuasan Pernikahan Pada Masa Pernikahan 2 Tahun Pertama. *Skripsi*. Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.

- Hana, L. 2012. *Taaruf, Proses Perjudohan Sesuai Syari Islam*. Jakarta : PT. Elex Media Komputindo.
- Handayani, Y. 2016. Komitmen, *Conflict Resolution*, dan Kepuasan Pernikahan Pada Istri Yang Menjalani Hubungan Pernikahan Jarak Jauh (Karyawan Schlum Berger Balikpapan). *Psikoborneo, Vol 4, No 3, 518-529, ISSN : 2477-2674*
- Hassan, R. 2007. One Being Religious : Patterns Of Religious Commitment In Muslim Societies. *The Muslim Word Vol 93*
- Hayati, L.R. 2017. Rentang Dasawara : Kajian Kepuasan Perkawinan. *Skripsi*. Surakarta : Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Hidayat, T.,T & Wardana, A. 2018. Ta'aruf dan Upaya Membangun Islami pada Kalangan Pasangan Muda Muslim di Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Sosiologi*
- Hosseinkhanzadeh, A & Niyazi, E. 2011. Investigate relationships between Religious orientation with public health and marital satisfaction among married students of University of Tehran. *Procedia Social and Behavioral Sciences 15 (2011) 505–509*
- Hurlock, E.B. 2002. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Terjemahan oleh Istiwidayanti & Soedjarwo dari *Development Psychology: A Life-Span Approach*. Jakarta: Erlangga.
- Imtichanah, L. 2006. *Ta'aruf Keren! Pacaran, Sorry Men*. Depok : PT Lingkar Pene Kreativa.
- Ismail. 2009. (Online) <http://pemudaumat.blogspot.co.id/2014/03/religiusitas-pengertian-dan-aspek.html> (diunduh 26/11/16).
- Istiqomah.I & Mukhlis. 2015. Hubungan Antara Religiusitas Dengan Kepuasan Pernikahan Perkawinan. *Jurnal Psikologi, Volume 11 Nomor 2, Desember 2015*
- Jalaluddin. 2009. *Psikologi Agama*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Jane. 2006. (Online) *Improving your marital satisfaction*. <http://www.drjane.com/chapters/satisfaction.htm> (Diakses 22/04/2019).
- John, S.E & Belsky, J. 2008. Life transition : becoming a parent. In Salmon, C.A. and Shackelford, T.K (Eds.) *Family Relationship* (pp.71-90). New York: Oxford University Press.
- Jundy. 2002. (Online) <https://docplayer.info/36650334-Bab-2-tinjauan-pustaka.html> (Diakses 22/04/2019).

- Khairiyah, U & Aulia, A.A. 2017. Hubungan Religiusitas Dengan Kepuasan Pernikahan Pasangan Ta'aruf Kelurahan Koto Panjang Ikur Koto. *Jurnal RAP UNP, Vol.8, No.2, November 2017, hal.223 -234*
- Kuntoro, Y.H. 2011. Hubungan Antara Religiusitas Dengan Tingkat Gairah Cinta (Passionate Love) Terhadap Lawan Jenis Pada Mahasiswi Berjilbab Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang. *Skripsi*. Semarang : Universitas Negeri Semarang.
- Kumala, A & Trihandayani, D. 2015. Peran Memaafkan dan Sabar dalam Menciptakan Kepuasan Pernikahan. *Jurnal Penelitian Ilmiah Psikologi : Kajian Empiris & Non-Empiris, Vol. 1, No. 1, Hal : 39-44*
- Larasati, A. 2012. Kepuasan Perkawinan pada Istri Ditinjau Dari Keterlibatan Suami dalam Menghadapi Tuntutan Ekonomi dan Pembagian Peran dalam Rumah Tangga. *Jurnal Psikologi dan Perkembangan, 1(3), 01-06*.
- Lestari, S. 2012. *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Jakarta : Kencana Prenadamedia Group.
- Maswahyu, ST. 2014. *12 Week To Get Married : Ta'aruf Tips & Inspiring Stories*. Jakarta : Qultum Media.
- Mathroni, Moh. 2006. *Melestarikan Kebahagiaan dalam Perkawinan*. Semarang : CV. Aneka Ilmu.
- McCullough, M. E., Emmons, R.A., & Tsang, Jo-Ann. 2002. The Grateful Disposition: A Conceptual and Empirical Topography. *Journal of personality and Social Psychology, Vol. 82, No. 1, 112-127*.
- Mukhoyyarah, T. 2014. *Psikologi Keluarga*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press.
- Muslimah, A.I. 2014. Kepuasan Pernikahan Ditinjau dari Komunikasi Interpersonal. *Jurnal Soul, Vol. 7, No. 2, September 2014*.
- Nawangsih, E., Rosiana, D., Sarjono, A.D. 2010. Model Intervensi Untuk Meningkatkan Penyesuaian Pernikahan Bagi Pasangan yang Melalui Proses Ta'aruf. *Prosiding SNaPP2010 Edisi Sosial. ISSN: 2089-3590*
- Nurmamita, P.E. 2018. Hubungan Antara Resolusi Konflik dengan Kepuasan Pernikahan Pada Pasangan. *Skripsi*. Surabaya : Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.

- Papalia, D.E., Olds, S.W., & Feldman, R.D. 2008. *Human Development (Psikologi Perkembangan)*. Edisi Kesembilan. (Terjemahan). Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- \_\_\_\_\_. 2009. *Human Development Perkembangan Manusia (Edisi Kesepuluh)*. (Terjemahan). Jakarta : Salemba Humanika.
- \_\_\_\_\_. 2013. *Human Development Perkembangan Manusia (Edisi Kesepuluh Buku 2)*. (Terjemahan). Jakarta : Salemba Humanika.
- Pratiwi, P.P. 2017. Hubungan Antara Religiusitas Dengan Kepuasan Pernikahan Pada Dewasa Madya. *Skripsi*. Surakarta : Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Pujiastuti, E., & Retnowati, S. 2004. Kepuasan Pernikahan Dengan Depresi Pada Kelompok Wanita Yang Bekerja Dan Tidak Bekerja. *Humanitas : Indonesian Psychological Journal Vol. 1 No. 2, Agustus 2004 1-9*.
- Putri, Y.A. 2015. Persepsi Mahasiswa Tentang Etika Ta'aruf Pra Nikah (Studi Kasus pada Aktivistis Ormawa dan UKM FKIP UMS). *Skripsi*. Surakarta : Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Rachmadani, C. 2013. Strategi Komunikasi dalam Mengatasi Konflik Rumah Tangga Mengenai Perbedaan Tingkat Penghasilan di RT. 29 Samarinda Seberang. *EJournal Ilmu Komunikasi, 2013, 1 (1): 212 – 227*
- Ramulyo, I, Mohd. 2002. *Hukum Perkawinan Islam : Suatu Analisis dari Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 dan Kompilasi Hukum Islam*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Rasyidi., Cawidu, H., Daradjat, Z., Sadali. 1984. *Islam Untuk Disiplin Ilmu Filsafat : Buku Daras Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum*. Jakarta : CV Kuning Mas.
- Reber, S.A., & Reber, S.E. 2010. *Kamus Psikologi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Santrock, W, John. 1995. *Life-Span Development : Perkembangan Masa Hidup*. Edisi 5 (Terjemahan). Jakarta : Erlangga.
- \_\_\_\_\_. 2012. *Life-Span Development : Perkembangan Masa Hidup*. Edisi 13. Jilid 2. Terjemahan. Jakarta : Erlangga.
- Srisusanti, S., & Zulkaida, A. 2013. Studi Deskriptif Mengenal Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepuasan Perkawinan Pada Istri. *UG Jurnal Vol. 7 No. 06 Tahun 2013*



- Syarifuddin, A. 2003. *Garis – Garis Besar Fiqih*. Jakarta : Kencana.
- Sudjana. 2002. *Metode Statistika Edisi Keenam*. Bandung : Tarsito.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sullivan, K.T. 2001. Understanding the Relationship Between Religiosity and Marriage: An Investigation of the Immediate and Longitudinal Effects of Religiosity on Newlywed Couples. *Journal of Family Psychology*. 2001, Vol. 15, No. 4, 610-626. DOI: 10.1037//0893-3200.15.4.610
- Suryana, T., Alba, C., Syamsudin., Asiyah, U. 1996. *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*. Bandung : Tiga Mutiara.
- Thouless, R.H. 2000. (Online)  
<http://psierianto.blogspot.co.id/2016/03/pengertian-dimensi-faktor-yang.html>. Diakses pada tanggal 3/01/2017.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 tentang perkawinan.  
[http://repo.unand.ac.id/2798/1/1974\\_UU-1-TAHUN-1974\\_PERKAWINAN.pdf](http://repo.unand.ac.id/2798/1/1974_UU-1-TAHUN-1974_PERKAWINAN.pdf). Diakses 23/12/2016.
- Walgito, B. 2004. *Bimbingan & Konseling Perkawinan*. Yogyakarta : Andi.
- Wardhani, N.A.K. 2012. Self Disclosure dan Kepuasan Perkawinan Pada Istri Di Usia Awal Perkawinan. *Calyptra : Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya, Vo. 1, No. 1 (2012)*.
- Watkins, W. Stone & Kolts. 2003. Gratitude and Happiness: Development of a Measure of Gratitude and Relationships With Subjective Well-Being. *Journal of Social Behavior and Personality*, 31 (5), 431-452.
- Wibisono, H.B., Wismanto, Y.B., Hastuti, L.W. 2012. Empati dan Keintiman Sebagai Prediktor Terhadap Kepuasan Perkawinan Pada Pasangan Suami Istri Di Kecamatan Semarang Utara. *Psikodimensia Vol. 11, No. 1, Januari – Juni 2012, 49-58*.
- Widiarti, A. 2010. *Tak Kenal Maka Ta'aruf: Panduan Lengkap Proses Ta'aruf Hingga Pernikahan Aktivis Dakwah*. Solo : PT. Era Adicitra Intermedia.
- Widiyanta, A. 2005. Sikap terhadap Lingkungan dan Religiusitas, *Jurnal Psikologia. Vol.I No.2., USU Press, Medan*

Wolfinger, N.H & Wilcox, W.B. 2008. Happily Ever After? Religion, Marital Status, Gender and Relationship Quality in Urban Families. *Social Force* (2008; 86: 1311-1337)

Worthington, E.L., Jr. Wade. N.G., Hight. T.L., Ripley, J.S., McCullough, M.E., Berry, J.W., Schmitt, M.M., Berry, J.T., Bursley, K.H., & O'Connor, L. 2003. The religious commitment inventory-10: Development, refinement, and validation of a brief scale for research and counseling. *Journal of Counseling Psychology*, Vol.50 No.1, 84-96. DOI : 10.1037/0022-0167.50.1.84